



ការពិធីប្រកួតប្រជែង VI/2023
balim^gegarupa

WARA WASTU WARUNA

(Bahtera Karsa Samudra Rupa)

ការពិធីបុណ្យ វ/2023
balim^megarupa

WARA WASTU WARUNA

(Bahtera Karsa Samudra Rupa)



Gedung Krjya
Taman Huskya Bali
(Art Center)
Jl. Nusa Indah Denpasar

Nata-Citta Art Space
ISI DENPASAR

ARMA

AGUNG BALI MUSEUM OF ART
Jl. Raya Pengonkan, Ubud, Bali

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROVINSI BALI



I GEDE ARYA SUGIARTHA
Kepala Dinas Kebudayaan
Provinsi Bali

Om Swastyastu,

Puja Pangastuti Angayubagia, dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, atas *waranugraha*-Nya Pameran Bali Megarupa serangkaian Festival Seni Bali Jani (FSBJ) V Tahun 2023 dapat digelar kembali dan diapresiasi oleh masyarakat luas pecinta seni.

Perhelatan seni rupa berkala dan tahunan ini didedikasikan untuk mewadahi capaian seni rupa modern, kontemporer, dan inovasi terkini. Selaras pemaknaan atas tema FSBJ V Tahun 2023, **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*, Bali Megarupa V menengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahera Karsa Samudra Rupa*), di mana segara atau lautan, berikut kehidupan flora-fauna dan kepedulian pada ekosistemnya menjadi ilham penciptaan.

Kehadiran karya-karya dua dimensi (lukisan) dan tiga dimensi (patung dan instalasi) dengan beragam gaya, atau aneka stilistika dan estetika, kiranya dapat mewarnai dunia penciptaan seni rupa modern di Bali. Diharapkan dinamika ini turut mendorong semangat generasi muda untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam mengolah warna dan komposisi sebagai ekspresi berkeseniannya.

Terlebih lagi patut diapresiasi bahwa pada ajang Bali Megarupa tahun 2023 ini diikuti pula oleh seniman-seniman lintas bangsa bereputasi internasional, antara lain Australia, Jepang, Amerika Serikat, Belanda, India, Korea Selatan, dan Italia.

Capaian tersebut sejalan pula dengan konsep yang menaungi Festival Seni Bali Jani yakni: *Eksplorasi, Eksperimentasi, Lintas-batas, Kontekstual, dan Kolaborasi*. Terbukti konsep ini hingga penyelenggaraan kali kelima ini telah memperluas medan kreativitas dan menggugah para seniman untuk melahirkan karya-karya baru yang cemerlang.

Kami mengucapkan terima kasih kepada pengelola Museum ARMA, Nata-Citta Art Space (N-CAS) ISI Denpasar, dan Gedung Kriya-Taman Budaya Provinsi Bali, para perupa, tim kreatif, serta berbagai pihak yang selama ini telah bekerjasama menyelenggarakan Bali Megarupa 2023 secara terencana dan terkelola dengan seksama.

Om Santhi, Santhi, Santhi, Om

SAMBUTAN GUBERNUR BALI



WAYAN KOSTER
Gubernur Bali

Om Swastyastu,

Paramabhakti dan pangayubagia dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Hyang Maha Esa, berkat *Asung Kerta Wara Nugraha-Nya*, kita dapat kembali menyaksikan karya-karya seni cemerlang melalui **Festival Seni Bali Jani (FSBJ) V Tahun 2023** yang menjunjung tema **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*. Perhelatan seni budaya ini adalah cerminan capaian 44 Tonggak Peradaban Penanda Bali Era Baru.

Apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan atas terselenggaranya Pameran **Bali Megarupa 2023**, yang menetengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*) dan diadakan serangkaian **FSBJ V Tahun 2023**. Apresiasi ini juga ditujukan kepada para perupa yang telah mencurahkan pengabdian dan dedikasi penciptaannya untuk melahirkan karya-karya baru mencerahkan.

Perhelatan tahunan FSBJ ini adalah aktualisasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali, yang diundangkan 9 Juli 2020, serta implementasi Visi Pembangunan

SAMBUTAN GUBERNUR BALI



WAYAN KOSTER
Gubernur Bali

Om Swastyastu,

Paramabhakti dan pangayubagia dihaturkan ke hadapan Hyang Widhi Wasa/Tuhan Hyang Maha Esa, berkat *Asung Kerta Wara Nugraha-Nya*, kita dapat kembali menyaksikan karya-karya seni cemerlang melalui **Festival Seni Bali Jani (FSBJ) V Tahun 2023** yang menjunjung tema **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*. Perhelatan seni budaya ini adalah cerminan capaian 44 Tonggak Peradaban Penanda Bali Era Baru.

Apresiasi setinggi-tingginya saya sampaikan atas terselenggaranya Pameran **Bali Megarupa 2023**, yang mengetengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*) dan diadakan serangkaian **FSBJ V Tahun 2023**. Apresiasi ini juga ditujukan kepada para perupa yang telah mencurahkan pengabdian dan dedikasi penciptaannya untuk melahirkan karya-karya baru mencerahkan.

Perhelatan tahunan FSBJ ini adalah aktualisasi Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2020 tentang Penguatan dan Pemajuan Kebudayaan Bali, yang diundangkan 9 Juli 2020, serta implementasi Visi Pembangunan

Provinsi Bali 2018-2023: *Nangun Sat Kerthi Loka Bali*, melalui Pola Pembangunan Semesta Berencana menuju Bali Era Baru.

Festival Seni Bali Jani merupakan program strategis dalam menghadapi dinamika perubahan masyarakat lokal, nasional, maupun global yang berdampak pada keberadaan kebudayaan dan dinamika pengembangannya. Hal mana ini bertujuan luhur guna memperkokoh kebudayaan nasional dan mewujudkan Bali sebagai Pusat Peradaban Dunia (*Bali Padma Bhuwana*).

Semoga Bali Megarupa dan agenda tahunan FSBJ selalu menampilkan karya berkualitas, cemerlang, adiluhung (*masterpiece*), serta memperoleh apresiasi tinggi dari masyarakat seni internasional.

Om Santhi, Santhi, Santhi Om

Bali Megarupa V 2023
Wara-Wastu-Waruna
Cipta Rupa Samudera Lintas Bangsa



Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana



Jang Shin Jaung, MA



Anak Agung Gde Rai

Memasuki penyelenggaraan tahun ke-lima, pameran Bali Megarupa 2023 hadir dengan keragaman penciptaan yang menyuguhkan kebaruan berikut segala inovasi terkininya. Ditandai catatan menarik, adanya kegigihan para perupa mengolah kreativitas (stilistik-estetik) dengan berupaya melampaui kebakuan capaian cipta mereka selama ini.

Sebagai bagian utuh dari Festival Seni Bali Jani (FSBJ), patut dikemukakan bahwa perhelatan ini didedikasikan sepenuhnya untuk mawadahi seni rupa multifaset modern dan kontemporer. Sejalan pemaknaan atas tema FSBJ V Tahun 2023, **Citta Rasmi Segara Kerthi** atau *Bahari Sumber Inspirasi*, Bali Megarupa V mengetengahkan tajuk **Wara-Wastu-Waruna** (*Bahtera Karsa Samudra Rupa*) yang bermakna memuliakan lautan dalam keserbaciptaan rupa; eksplorasi media dan kreasi kini lintas bangsa.

Para perupa dari berbagai aliran, latar sosial, dan wilayah cipta menyikapi tema dan tajuk ini dengan keleluasaan penciptaan. Bahasan tema bahari atau lautan, tidak diterjemahkan secara harfiah sebagai keindahan kasat mata semata, melainkan dieksplorasi dalam tata

warna dan rupa, serta suguhan kebaruan ikonik; diikuti upaya menyikapi ruang (komposisi) selaras pilihan stilistik masing-masing.

Sebagaimana umumnya karya-karya seni modern dan kontemporer, penjelajahan imajinasi para perupa bersifat personal, memungkinkan penggalian ragam visual yang bersifat autentik atau mempribadi. Hingga penyelenggaraan kelima tahun 2023 ini, **Bali Megarupa** terbukti menjadi ajang kebebasan penciptaan yang dirayakan dengan antusias oleh para perupa. Kali ini menampilkan 99 karya melalui dua skema kurasi, yakni **Undangan Terpilih Perupa** dan **Undangan Terbuka** (*Open Call*). Kedua skema kurasi tersebut memungkinkan tampilnya beragam gaya yang memiliki ciri tersendiri, terdapatkan dengan keunikan stilistik, kebaruan estetik, sekaligus memberikan gambaran adanya tahapan kreatif personal.

Karya-karya dua dimensi (lukisan, fotografi, grafis/*print making*) dan tiga dimensi (patung, instalasi, kriya) dipresentasikan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni

Indonesia (ISI) Denpasar, Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali, dan Museum Agung Rai Museum of Art (ARMA), Ubud. Keseluruhan karya tersebut dihadirkan pula melalui galeri virtual dengan barcode-nya yang dapat diunduh melalui jaringan media sosial Festival Seni Bali Jani, akun Instagram Bali Megarupa, dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Selain karya-karya dua dimensi dan tiga dimensi tersebut, layak diapresiasi pula karya seni rupa video bertajuk "Smoke Blue, Stone" buah cipta Gina Sohn. Karya perupa asal Korea Selatan ini menandai keberadaan dan dinamika Bali Megarupa yang kian diapresiasi, termasuk pula menjadi wahana presentasi perupa-perupa internasional lintas bangsa. Pada tahun ini, melalui tahapan kurasi, tercatat 17 perupa internasional yang berpartisipasi. Mereka berasal dari Australia, Amerika Serikat, Belanda, Jepang, Korea Selatan, India, dan Italia.

Dinamika Bali Megarupa tergambar juga pada perupa yang terlibat dalam pameran ini, bukan saja mewakili wilayah cipta seluruh Bali, namun juga lintas generasi. Adapun yang paling sepuh pelukis Amerika Serikat, Daniel Rogers (Maine, 29 Oktober 1953), serta yang termuda Ida Bagus Mas Oka Wiranatha (Denpasar, 18 September 2004).

Imajinasi Rupa Bahari

Tajuk **Wara-Wastu-Waruna**, terangkai dari kata pilihan Jawa Kuno, yang dalam kesatupaduan maknanya mengandaikan adanya kebersamaan dalam atmosfer (ruang) penciptaan (Wastu); di mana para perupa

melalui gelora imajinasi dan keleluasaan penciptaan (karsa cipta) merespon tematik bahari (samudra); memungkinkan lahirnya karya rupa tak terduga (keserbaciptaan).

Kebebasan dan keleluasaan penciptaan dimungkinkan berkat hasrat dan kesanggupan para perupa menguasai stilistik dan estetik dalam proses cipta yang panjang dan matang. Bila hal-hal teknis sudah menjadi sesuatu yang organis dalam diri perupa, terbuka peluang lahirnya karya yang menawarkan kebaruan yang capaian artistik yang berkarakter; dapat dirunut jejak ciptanya dari gaya visual perupa bersangkutan.

Made Gunawan kali ini mengesankan dengan "keberaniannya" untuk menampilkan karya yang dapat dikategorikan minimalis. Lukisan ciptaannya bertajuk "Arung Samudra" (acrylic on canvas, 2023, 120x120 cm) dapat disaksikan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar, memvisualkan sebetuk jukung tunggal dengan sebagian wujudnya berupa makhluk mitologi Gajah Mina. Terhampar pada kanvas biru muda yang boleh dikatakan nir-sosok lainnya. "Arung Samudra" ini amat berbeda dengan karya-karya Made Gunawan yang biasanya naratif dan bercorak dekoratif dengan ruang yang dipenuhi sosok warna-warni dan ikonik pilihan. Satu tahapan penciptaan yang patut diapresiasi; menggugah renungan tentang keberadaan lautan berikut filosofi yang menaungi kehidupan Bali dengan konsep *Segara-Giri*-nya.

Demikian halnya karya Ni Nyoman Sani, belakangan terdempakan dengan karya-karyanya cantik puitik; gambaran sosok-

sosok perempuan dalam ornametik warna-warni yang mempesona. Mengesankan dunia perempuan yang dialami dan dikritisi oleh Sani; yang seolah “tersandera” oleh klise keindahan--menyiratkan adanya determinasi patriarkis. Namun melalui karyanya di Bali Megarupa kali ini, “Memory #1” (akrilik, bubuk marmer, lem di kanvas, 2023, 60x60 cm) Sani mengejutkan karena justru menampilkan sebuah kanvas tanpa sosok. Sebatas alunan luas warna kuning dengan aksentuasi gelombang biru di atasnya yang minimalis. Tidakkah karya ini, dapat disaksikan di Museum ARMA, menegaskan bahwa pelukisnya atau penciptanya yang bukan kebetulan perempuan telah terbebaskan dari klise keindahan dan stereotip kecantikan ala pandangan umum yang didominasi lelaki. Keindahan bukan lagi soal tubuh harfiah bagi Sani, tetapi nilai yang hakiki, cerminan refleksi diri dan capaian cipta mempribadi.

Made Djirna, tak dapat disanksikan lagi kematangan pencapaiannya. Penjelajahan stilistik-estetiknya demikian lintas batas, dari karya dua hingga tiga dimensi, selalu mengejutkan kita dengan keautentikan dan kesan mistis-magis atau keindahan yang menyentuh melalui sosok-sosok lingkungan keseharian. Kali ini, ia menghampiri kita dengan karyanya yang terbilang minimalis pula; bahkan mencapai tataran bentuk simbolisme tertentu yang menawarkan berlapis tafsir atau makna. Judul karya “Pusaran Air” (Mixed media on canvas, 2023, 200x100 cm) ditampilkan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

Dunia imajiner I Putu Wirantawan memang menarik, mengkonstruksi abstraksi semesta raya, menautkan Bhuana Alit (mikrokosmos) dan Bhuana Agung (makrokosmos). Abstraksi yang dibangun oleh berlapis-lapis garis yang hadir secara esensial dengan laku cipta meditatif-memenuhi ruang kanvas laksana jagat imajinatif dengan ribuan galaksi dan pendaran-bauran warna cahaya angkasa. Secara keseluruhan merangkul tebaran energi yang menandakan harmoni alam immortal. Karya Putu Wirantawan bertajuk “Tebaran Energi Semesta 4.29.6.023” (pencil, bolpoin on paper, 2023) ini dipamerkan di Gedung Kriya Taman Budaya Provinsi Bali.

Menarik menyandingkan karya-karya di atas dengan karya dua dimensi 8 perupa Korea Selatan yang keseluruhannya ditampilkan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. Ditata sebagai kepaduan, karya satu dengan yang lain terangkai sebagai kesatuan sajian. Delapan perupa tersebut antara lain: Lee Hee Don, Yu Jin Goo, Lee Ik Ryeol, Chang Jin Kyoung, Cha So Lim, Kim Hyun Soo, Lee Ju Eun, dan Shiny Young.

Tema bahari dielaborasi perupa Korea Selatan ini dengan pilihan wujud yang mengandung pesan kepedulian dan kesadaran akan lingkungan. Olahan warna dan komposisi-komposisinya serta rupa ikonik yang mengemuka, mengingatkan kita pada pandangan dari filsuf Michel Foucault yang memperluas makna utopia sebagai pengharapan akan masyarakat ideal yang ada dalam “realitas imajiner” -yang didefinisikan sebagai “ada di mana-mana”. Namun

sesungguhnya tidak pernah nyata mengada (utopia). Selaras tematik bahari, yang dikedepankan adalah konsep "Heterotopia: the Ocean", digali dan dielaborasi oleh perupa Korea Selatan itu sesuai stilistik dan estetik yang ditekuni mereka selama ini.

Pelukis Lee Hee Don dengan karyanya yang bertajuk "Destiny" (Mixed media, 2023, 90,9x72,7 cm) mengeksplorasi pertanyaan hakiki perihal dari mana mula kehidupan kita ini. Hamparan warna biru dengan gradasi dan komposisinya yang sugestif menjadi latar hadirnya wujud biru muda minimalis yang imajinatif. Menarik menyandingkannya dengan karya Made Djirna; memiliki kedekatan visual bernada simbolis.

Lee Ik Ryeol dengan karya bertajuk "Waterfront Develop Project" (Acrylic on canvas, 2021, 90,9x65,1 cm) menghamparkan warna-warna pilihannya dalam dua dimensi, mengingatkan kita pada kehadiran alam dan manusia dalam mekanisme hubungan yang saling ketergantungan. Sedangkan Yu Jin Goo mengesankan kita dengan karyanya yang sepenuhnya berwarna silver dalam lapis gradasi serupa alun lautan. Selaras tajuknya Mother of Pearl (Ibu Mutiara), pelukis ini menjadikan kemilau cahaya sebagai rasa haru yang menyentuh dalam kelembutannya; mengundang renungan.

Chang Jin Kyoung, melalui karyanya "Perceived Scenery (Day)" (Mixed medium, 2021, 149x99 cm) mensejajarkan tiga tabung dengan aneka dunia yang bertumbuh di dalamnya. Seakan tengah mengajukan pertanyaan tentang kebenaran akan realita berikut dunia imajiner globalisasi. Tidakkah

hal tersebut semata hanya kisah fiktional karena dunia ini tak sepenuhnya terhubung dalam satu kesatuan global.

Seturut itu, Kim Hyun Soo dalam karyanya bertajuk "Sea Breeze" (Collage, painting on paper, 2023, 135x88 cm) justru hadir dengan pandangannya tentang dunia yang masih murni atau polos. Sedangkan Cha So Lim, melalui "Become a Landscape" (Oil on canvas, 2021, 90,9x74,7 cm) melukis habluran warna yang mengesankan lanskap berlapis yang alami. Di sisi lain, Lee Ju Eun dengan karya "The Moon, The Horizon" (mixed media, 2023, 50x70 cm) memvisualkan selapis pemandangan dengan bulan dan ufuk jauh horizon; mengemuka kesunyian yang mendalam.

Sebaliknya, Shiny Young melalui karyanya "Feel and Enjoy on The Beach" (Color on Korean Paper, 2023, 108x74 cm) menyampaikan gambaran kehidupan yang penuh kenyamanan, lengkap dengan sosok imajiner yang tengah bersantai. Seolah dunia ini aman tenang dan baik-baik saja.

Karya-karya dari perupa Korea ini layak disanding-bandingkan dengan perupa-perupa Bali lainnya juga perupa lintas bangsa yang unjuk karya pada Bali Megarupa. Karya Made Wiradana misalnya, sesungguhnya memvisualkan ambang utopia. Ia melakukan deformasi bentuk aneka wujud, mewakili kehidupan di masa lampau, kini, dan juga mendatang. Aktivitas manusia, ragam binatang hutan dan tumbuhan yang saling berbaur. Karya ini adalah upaya menggambarkan citraan kehidupan yang harmoni.

Bila dirunut jejaknya, lukisan abstrak Made Sumadiyasa tidak sepenuhnya mengacu pada keberadaan abstrakisme Barat. Sumadiyasa boleh dikata lebih dipicu oleh permenungan batin atau ragam abstraksi yang bermula dari penghayatan keseharian masyarakat Bali—meyakini bahwa selain dunia sekala (nyata-kasat mata) terdapat pula dunia niskala (nir-wujud). Demikian pula lapis penuh warna karya Wayan Karja adalah semesta bintang-bintang di antariksa tak terhingga. Menyiratkan ketakterhinggaan itu dengan penggalian nuansa warna yang tak terhingga pula. Putu Suidiana Bonuz ada dalam alur stilistik yang sama, "The Blue Mist" (acrylic on canvas, 2022, 200 x 145 cm), luapan warna yang membayangi pandangan kita.

Karya Tatang BSP "Episode of The Game" (oil on canvas, 2022, 140x180 cm) dipamerkan di Museum ARMA. Bernuansa kritik sosial, sosok-sosok seolah pengandaian tokoh-tokoh dengan peran yang berbeda, rangkaian periode hidup yang dilingkupi absurditas; kekuasaan, hasrat, dan ketakterdugaan nasib. Karya I Made Bendi Yudha, "Merebat, Merebut Tiga Dunia" (acrylic on canvas, 2022, 88x80 cm), juga mengungkapkan realitas sosial yang sama-sama dikritisinya. Memaknai sosok gurita yang berperilaku melilit dan hendak merengkuh segalanya, mempresentasikan sifat rajas dan tamas yang merasuki manusia.

Antonius Kho kali ini kembali menghadirkan sosok rupa, ibarat sebuah potret kita dapat mengamati secara dekat hal yang "Old Man" disiratkan dalam tata warnanya yang lebih berlapis. Sebuah refleksi melampaui sosok yang personal, mengingatkan bahwa

yang hadir adalah bagian dari makhluk sosial yang komunal.

Tema Bahari bagi para perupa yang mengolah fotografi menjadi bahasa ekspresi mempribadi, ternyata tampil dengan orientasi cipta masing-masing. Ida Bagus Candra Yana, Tjandra Utama dan Anis Raharjo, mengolah teknik fotografi dengan menyajikan karya secara sekilas pandang menyerupai lukisan, ambang realis dengan kesan penataan cahaya tersendiri. Demikian pula Arba Wirawan, teknik fotografi menjadi titik mula ciptanya, dan menarik menyandingkannya dengan karya Wahyu Indira yang berangkat dari Desain Komunikasi Visual (DKV); sebuah kreasi yang lintas batas dalam proses cipta.

Fotografer dari Belanda, Ted van der Hulst, "Blue" (Print On Paper, 2023, 147 x 110 cm) kali ini lebih mengedepankan kesan daripada gambaran realita senyatanya dari sang subjek yang ditampilkan. Sosok dalam air dengan dominasi warna biru serta hiasan wajah berlapis arti, menegaskan aksentuasi tematik yang menyisakan tanya; gerangan siapakah dia.

Devy Ferdianto, Paul Trinidad (Australia), dan Comeon Komatsu (Jepang) juga memanfaatkan teknologi kini sebagai sarana untuk seni grafisnya. Antara lain Woodblock print on Paper (Comeon Komatsu), Intaglio (Paul Trinidad) dan Devy Ferdianto memadukan teknik printmaking-nya dengan pilihan mixed mediana. Ketiganya juga memadukan antara capaian estetik sebagai pengalaman penciptaan dan juga olahan teknik sebagai pemahaman yang menyatu

sebagai bagian keunggulan capaian mereka.

Tinjauan Tiga Dimensi

Dalam karya-karya tiga dimensi ini, gagasan atau pesan mengemuka melalui siratan tematik, ditandai wujud atau bentuk yang bersifat simbolik atau metaforik. Para perupa tiga dimensi ini mengolah media atau medium campuran, seraya menyadari bahwa kehadiran patung beraksentuasi dengan ruang secara langsung. Sehingga, karya-karya mereka adalah ambang batas antara yang hadir nyata dan yang mengada dalam imajinasi pemirsanya. I Made Putra Indrawan misalnya, dengan karya "Fishing on The Head" (paper egg crates, acrylic, 2023, 25x18x50 cm) terbilang karya minimalis; bagaimana seekor ikan begitu saja menembus kepala seseorang. Ini adalah lalu-lalang pikiran dan imajinasi; raut muka sang sosok menandakan hasrat yang meluap namun enggan berupaya. Karya ini dipamerkan di Nata-Citta Art Space (N-CAS) Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar.

I Made Suarimbawa Dalbo, karyanya berjudul "Pertiwi" yang hadir di Museum ARMA Ubud, mengungkapkan keprihatinan dengan simbolis sosok perempuan tengah hamil, mengingatkan kita pada Ibu Bumi yang tengah menghadapi masalah lingkungan dan aneka limbah. Tubuh-tubuh distorsi dalam wujud patung Dalbo, cerminan pesan kesadaran kepedulian itu.

Keiji Ujiie, dengan judul "Ocean Bird" (Granite, 2023, 50 x 50 x 60 cm) menghadirkan karya yang bersifat simbolik metaforik. Laut dihadirkan melalui sosok

seekor burung dengan latar laut yang berbau sebagai lapis-lapis realitas imajiner. Kepiawaian Keiji Ujiie dalam mengolah media/medium, lebih didasari cara pandang yang menempatkan subjek pencipta sebagai pusat kreativitas. Mahluk dengan latar laut dihadirkan Made Jodog melalui tajuk "Makhluk Bayu Segara Wana" (Mixed Media; Fiber Glass, Soil, Straw, 2023, 80 x 135 x 60 cm); ekspresinya terasa lebih leluasa dalam merespon tema, tak ada kesan ingin memperindah bentuk karena yang diketengahkan adalah nilai simbolisnya.

Ketut Putrayasa justru dengan seni instalasinya bertajuk "Imaging War", memperluas tematik sebagai seruan kesadaran akan persoalan-persoalan sosial dengan narasi globalnya. Mengkritisi hasrat para tokoh meluapkan ambisi kekuasaannya.

Dua karya keramik dari Ketut Muka Pendet "Tumbuhan Laut" dan Ida Ayu Gede Artayani "Dala Segara", bukan hanya terinspirasi oleh keindahan lautan dengan segala misteri kehidupan dan aneka ragam hayati yang ada di dalamnya, melainkan menunjukkan proses cipta yang memerlukan kecakapan teknis tersendiri. Dua keramik ini terwujud dari olahan dan lelehan ketika medium mengalami proses firing (pembakaran), yang memerlukan kesaksamaan estetik dalam menimbang bentuk. Kedua karya ini memiliki kedekatan warna hijau pupus toska, kilau lapisnya mengundang pandang dan renungan.

Catatan

Perhelatan Bali Megarupa tahun 2023

ini menunjukkan tahapan yang kian diapresiasi secara luas bahkan lintas bangsa (internasional). Partisipasi peserta dari berbagai negara serta kerja sama kurator yang juga bersifat internasional, menandakan peristiwa seni rupa ini ada dalam dinamika pencapaian yang berkembang dan menjanjikan reputasi kian cemerlang.

Selain perupa-perupa yang karyanya ditimbang di atas, kita juga dapat menyaksikan sekian perupa lainnya yang telah menjadikan Bali Megarupa ini sebuah ajang penciptaan baru, bahkan dengan keleluasaan cipta dan kreativitas yang lintas batas, terbukti mengemuka upaya “melampaui” stilistik-estetik masing-masing yang selama ini telah diraih dan dipahami publik sebagai kekhasan mereka. Simak saja karya-karya Made Muliana Bayak, Sudarna Putra (Nano Uhero), Kenak Dwi Adnyana, Arya Palguna, Made Griyawan, Aris Sarmanta, Polen Rediasa, Wayan Setem, Sujana Kenyem, Nyoman Suarnata, Atmi Kristiadewi, I Wayan Arnata, Galung Wiratmaja, Lekung Sugantika, Ketut Suwidiarta, Made Kaek, Wayan Redika, dan lain-lain.

Patut dikemukakan dan diwujudkan bahwa Bali Megarupa ini kedepan diselenggarakan dengan kurasi open call yang tidak hanya diikuti oleh perupa-perupa yang bermukim di Bali, namun terbuka juga secara nasional dan internasional.

Dengan demikian, sebagaimana dambaan masyarakat seni rupa Bali selama ini, dan pernah pula dihelat meski kemudian terhenti, yakni pelaksanaan pameran seni rupa biennale atau triennale, berlangsung berkala

dan bereputasi sebagaimana ajang serupa yang telah berlangsung puluhan tahun, semisal Sao Paolo Biennale (Brazil), Venice Biennale, Gwangju Biennale, termasuk juga ArtJog, Astungkara.

Kurator: Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Jang Shin Jeung, MA, Anak Agung Gde Rai

99 SENIMAN

GEDUNG KRIYA, TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI (ART CENTER)

Daniel Rogers • Gede Wira Dharma P • I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra
I Komang Arba Wirawan • I Made Bakti Wiyasa • I Made Bendi Yudha
I Made Rai Adi Irawan • I Made Somadita • I Made Sutarjaya • I Nyoman Suardana
I Putu Arya Silasana • I Putu Sutaryana • I Putu Wirantawan • I Wayan Aris Sarmanta
I Wayan Januariawan • Kadek Niko Pebri Bandayasa • Ni Kadek Karuni
Ni Wayan Argianti • Wahyu Indira • Wayan Bagus Indra Saputra

MUSEUM ARMA

Alessio Ceruti • Anis Raharjo • Antonius Kho • I Kadek Yuliantono Kamajaya
I Ketut Putrayasa • I Ketut Tenang • I Made Galung Wiratmaja • I Made Jodog
I Made Suarimbawa • I Made Wiradana • I Nyoman Wijaya • I Wayan Bawa Antara
I Wayan Gede Budayana • I Wayan Gulendra • I Wayan Jana • I Wayan Setem
I Wayan Suardana • I Wayan Sudiarta • I Wayan Sujana Suklu • I Wayan Sunadi
Ida Ayu Gede Artayani • Ida Bagus Candra Yana • Keiji Ujiie • Ketut Muka Pendet
Made Kaek • Ni Nyoman Sani • Nyoman Ayu Permata Dewi • Nyoman Suarnata
Stephen Bennett • Tatang B.Sp • Wanda Masyita Ja'far • Wayan Karja

NATA-CITTA ART SPACE ISI DENPASAR

Ashlesha Barde • Cha So Lim • Chang Jin Kyoung • Comeon Komatsu
Devy Ferdianto • Gina Sohn • I Gede Dwitra N. Artista (Deta Artista)
I Gede Jaya Putra • I Gede Made Surya Darma • I Gusti Agung Gede Jemana Murti
I Ketut Suwidiarta • I Made Arya Palguna • I Made Kenak Dwi Adnyana
I Made Putra Indrawan • I Made Ruta • I Nengah Sujena • I Nyoman Polenk Rediasa
I Wayan Arnata • I Wayan Gawiarta • I Wayan Gede Suanda Sayur
I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero) • Ida Bagus Mas Oka Wiranatha
Ida Bagus Putra Adnyana • Ida Bagus Putu Purwa • Ketut Sugantika (Lekung)
Kim Hyun Soo • Lee Hee Don • Lee Ik Ryeol • Lee Ju Eun • Made Djirna
Made Griyawan • Made Gunawan • Made Muliana Bayak • Made Sumadiyasa
Muhammad Aqil Najih Reza • Ni Komang Atmi Kristiadewi • Nyoman Sujana Kenyem
Paul Trinidad • Putu Adi Suweca • Putu Bonuz Sudiana • Putu Durga Laksmi Devi
Shiny Young • Ted Van Der Hulst • Tjandra Hutama • Uuk Paramahita
Wayan Redika • Yu Jin Goo

3 LOKASI PAMERAN

99 SENIMAN

GEDUNG KRIYA, TAMAN BUDAYA PROVINSI BALI (ART CENTER)

Daniel Rogers • Gede Wira Dharma P • I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra
I Komang Arba Wirawan • I Made Bakti Wiyasa • I Made Bendi Yudha
I Made Rai Adi Irawan • I Made Somadita • I Made Sutarjaya • I Nyoman Suardina
I Putu Arya Silasana • I Putu Sutaryana • I Putu Wirantawan • I Wayan Aris Sarmanta
I Wayan Januariawan • Kadek Niko Pebri Bandayasa • Ni Kadek Karuni
Ni Wayan Argianti • Wahyu Indira • Wayan Bagus Indra Saputra

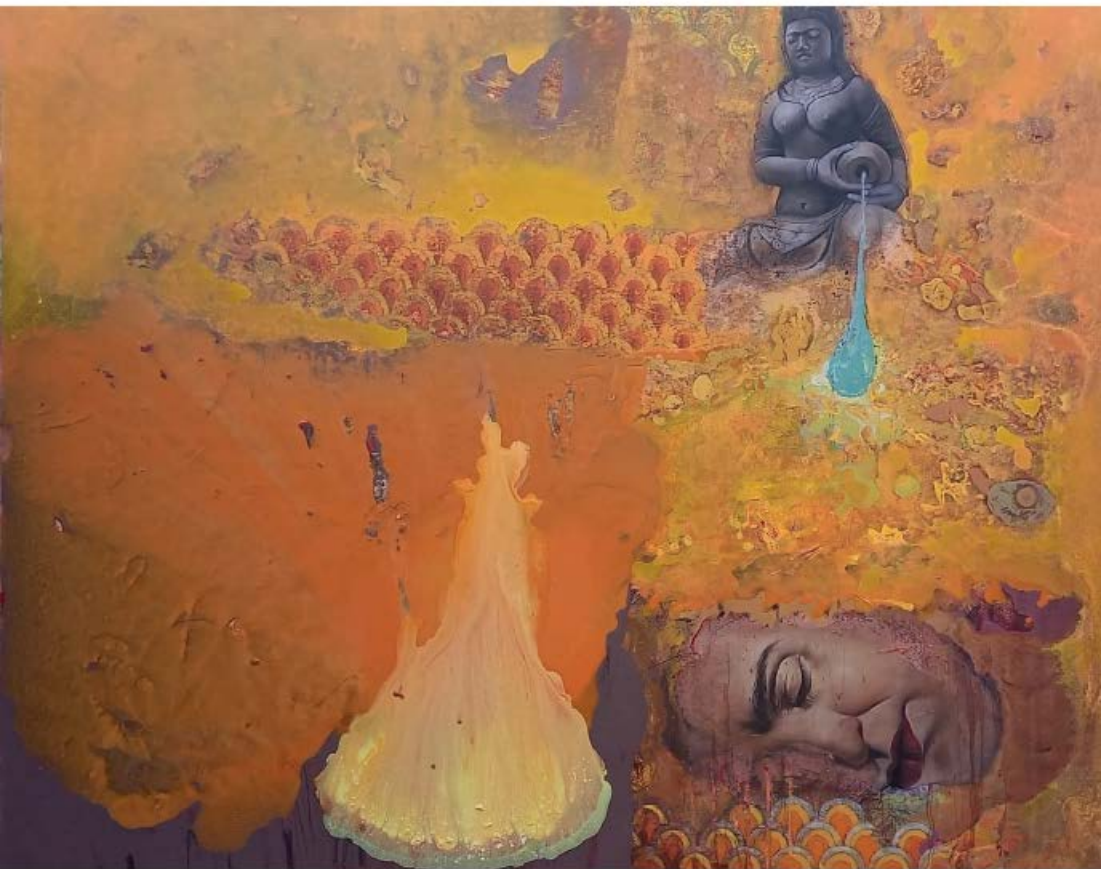
MUSEUM ARMA

Alessio Ceruti • Anis Raharjo • Antonius Kho • I Kadek Yuliantono Kamajaya
I Ketut Putrayasa • I Ketut Tenang • I Made Galung Wiratmaja • I Made Jodog
I Made Suarimbawa • I Made Wiradana • I Nyoman Wijaya • I Wayan Bawa Antara
I Wayan Gede Budayana • I Wayan Gulendra • I Wayan Jana • I Wayan Setem
I Wayan Suardana • I Wayan Sudiarta • I Wayan Sujana Suklu • I Wayan Sunadi
Ida Ayu Gede Artayani • Ida Bagus Candra Yana • Keiji Ujiie • Ketut Muka Pendet
Made Kaek • Ni Nyoman Sani • Nyoman Ayu Permata Dewi • Nyoman Suarnata
Stephen Bennett • Tatang B.Sp • Wanda Masyita Ja'far • Wayan Karja

NATA-CITTA ART SPACE ISI DENPASAR

Ashlesha Barde • Cha So Lim • Chang Jin Kyoung • Comeon Komatsu
Deyv Ferdianto • Gina Sohn • I Gede Dwitra N. Artista (Deta Artista)
I Gede Jaya Putra • I Gede Made Surya Darma • I Gusti Agung Gede Jemana Murti
I Ketut Suwidiarta • I Made Arya Palguna • I Made Kenak Dwi Adnyana
I Made Putra Indrawan • I Made Ruta • I Nengah Sujena • I Nyoman Polenk Rediasa
I Wayan Arnata • I Wayan Gawiarta • I Wayan Gede Suanda Sayur
I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero) • Ida Bagus Mas Oka Wiranatha
Ida Bagus Putra Adnyana • Ida Bagus Putu Purwa • Ketut Sugantika (Lekung)
Kim Hyun Soo • Lee Hee Don • Lee Ik Ryeol • Lee Ju Eun • Made Djirna
Made Griyawan • Made Gunawan • Made Muliana Bayak • Made Sumadiyasa
Muhammad Aqil Najih Reza • Ni Komang Atmi Kristiadewi • Nyoman Sujana Kenyem
Paul Trinidad • Putu Adi Suweca • Putu Bonuz Suidiana • Putu Durga Laksmi Devi
Shiny Young • Ted Van Der Hulst • Tjandra Hutama • Uuk Paramahita
Wayan Redika • Yu Jin Goo

3 LOKASI PAMERAN



IWAYAN SETEM

Tetes Air Kehidupan | 2023 | 160 x 140 x 4 cm | acrylic on canvas

PROFIL SENIMAN



Alessio Ceruti

Lahir di Varese, Italia tahun 1980. Telah mendalami seni rupa sejak tahun 1994, bermula dari membantu bisnis milik ayahnya sebagai *finishing* patung untuk seniman dunia ternama, misalnya Michelangelo Pistoletto dan Not Vital. Pertama kali datang ke Bali pada 2010 dan di Pulau Dewata ini ia mengembangkan seni kontemporenya. Pengalamannya tinggal di negara Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura, juga membuka kesempatan untuk bereksperimen dengan berbagai material dan teknik untuk dituangkan ke dalam karya. Telah menggelar pameran tunggal: Andante, Hong-Kong (2020); Potato Head, Bali, Indonesia (2019); Varese Design Week, Varese, Italy (2019); Museo Camponovo, Varese, Italy (2019). Ia juga berpartisipasi dalam pameran bersama, misalnya International Art Exhibition, Malacca, Malaysia (2015), ARC Gallery, Monza, Italy (2020), Virtual collaboration, #PrayforMyanmar, Indonesia (2021), dan lain-lain.



Anis Raharjo

Lahir di Bantul, 10 Juni 1975. Kini sebagai Dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pengalaman Pameran: Pameran Purna Bhakti Prof. Drs. Soeprpto Soedjono MFA, PhD ISI Yogyakarta (2019), Pameran Fotografi Jalan Menuju Media Kreatif #12 Virtual ISI Yogyakarta (2020), Solo Foto Festival "SIGN" ISI Surakarta (2020), Solo Foto Festival "Memoar" ISI Surakarta (2021), Pameran Dwi-pantara Adirupa ISI Denpasar (2021), Pameran Bali Mega Rupa Dinas Kebudayaan Bali (2021), Pameran Ngerupa Guet Toya Museum ARMA (2022).



Antonius Kho

Lahir tahun 1958 di Klaten, Jawa, Indonesia. Menempuh pendidikan di Academy of Fine Art-FH Cologne, Cologne, Germany, majoring in glass painting & in textile arts, Master School of Art by Prof. Schaffmeister & M.Brinkhaus. Telah meraih penghargaan di antaranya 1st Prize "Mask in Venice", Art Addiction Annual in Venice 1998, Gold Masks "Diploma of Excellence", Palazzo Correr, Venezia, Italy dan 1st Prize at the competition "Malen auf Liegestuehlen", Olivandenhof, Cologne, Germany. Founder of Wina Gallery & Foundation, Ubud, Bali, Indonesia (2004). Aktif dalam pameran bersama dan pameran tunggal, selain di Indonesia pernah berpameran di Jerman, India, China, Vietnam, USA, Italia, Malaysia, Singapore, Thailand.



Ashlesha Barde

Lahir di Mumbai, India tahun 2004. Saat ini sedang menempuh pendidikan di ISI Denpasar. Menekuni dunia ilustrasi digital dan mendesain mandala. Melalui karya seni yang dibuatnya, ia ingin agar penikmatnya dapat merasakan ketenangan dan menyembuhkan perasaan gelisah di dalam hati.



Cha So Lim

Pameran tunggal: 'FLOW_ BEFORE THEY ARE NAMED' KONG Gallery, 'Existential Utopia' Kumho museum, 'That side of Everyday' Kumho museum, 'Landscapes, gazed upon' gallery imazoo, 'Unfamiliar rest' Yoo Art Space, dll. Mengikuti program residensi : International Textile Symposium and Workshop, Graz, Austria. Penghargaan : Seoul Foundation for

Arts and Culture Grant, SOMA Drawing Center Award, Joon-Ang Fine Art Competition, Awarded the prize, Hoam museum. Karyanya dikoleksi : The National Museum of Modern and Contemporary Art, Korea, dll.



Chang Jin Kyoung

Pameran tunggal : 'DAYDREAM' Gallery C (Daejeon), 'RELOCATING' Gallery C (Daejeon), 'REBUILDING' Seum Artspace (Seoul), 'TAILORED MEMORY' Noam Gallery (Seoul), 'THE WHITE SHADOW' Insa Art center (Seoul), 'CITYSCAPE' Druh Artspace (Seoul), dan lain-lain.



Comeon Komatsu

Lahir di Tokyo, Jepang tahun 1963. Ia merupakan alumni Jurusan Seni di Universitas Wako, Jepang. Aktivitas pameran dimulai pada tahun 1990 dan masih berlanjut hingga kini. Tidak hanya di negara asalnya, Jepang, Komatsu juga sempat beberapa kali berpameran di Bali dan Jerman. Beberapa pameran yang diikuti antara lain: "We Care" Sakuragaoka Gallery, Tokyo (1997); "Eco Art Yamanashi", Yamanashi (2010); Pameran Tunggal di KTW, Cologne, Jerman (2010); Pameran Tunggal di Museum Fujimi Kogen, Jepang (2014); "Solo Exhibition: Wood Block Print" ARMA Museum, Ubud, Bali (2023), dan lain-lain.



Daniel Rogers

Lahir di Barharbor Maine, Amerika Serikat, 29 Oktober 1953. Tahun 1976, pertama kali datang ke Bali dan sempat tinggal selama 2 tahun untuk mendalami seni. Ia kemudian memutuskan menetap di Ubud setelah menikah dengan seorang perempuan Bali bernama Sri. Daniel Rogers dan keluarganya kini tinggal di Sebali, Ubud. Tekun berkarya selama 45 tahun, ia kerap menjadikan Bali sebagai sumber inspirasinya. Lukisannya mayoritas bermaterial cat akrilik di atas kanvas. Ia juga merupakan lulusan seni murni di universitas di Boston Mexico dan Connecticut, Amerika Serikat. Kerap terlibat dalam pameran seni rupa di Bali dan Jawa.



Devy Ferdianto

Lahir pada tahun 1968 di Sukabumi. Ia adalah penggemar musik jazz big band dengan latar belakang pendidikan seni murni, khususnya teknik-teknik seni grafis. Ia menjalankan studinya di ITB (Institut Teknologi Bandung) dan melanjutkan pendidikannya di Hochschule fuer Bildende Kuenste Braunschweig, Jerman dan Canadian School for Non-Toxic Printmaking, Kanada. Devy mendedikasikan hidupnya pada musik dan seni visual sebagai dosen, konduktor big band, master pegrafis dan instruktur studio seni grafis. Setelah pensiun sebagai dosen di sebuah universitas desain, ia pindah ke Bali untuk melanjutkan hasratnya dalam seni cetak grafis. Devy adalah *co-founder* dari Black Hand Gang Printmaking Studio, bertindak sebagai Kepala Studio sampai Juli 2021 untuk kemudian membangun studionya sendiri, Devfto Printmaking Institute sejak September 2021.



Wayan Suardana

Lahir di Petulu, 31 Desember 1963. Menempuh pendidikan S3 Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada tahun 2018 mengikuti Pameran Akademik *Exhibition of Craftmanship Utilizing Ceramic and Wood* di Gedung Merdeka, Denpasar Art Space. Pada tahun 2019 ikut serta dalam pameran diantaranya Pameran Panca Maha Bhuta Misteri Mendulang Imaji di ARMA museum, dan International Seminar and Exhibition 2019 "Art, Cross Culture, and Collaboration" di Indonesia Institute of Arts Denpasar.



I Wayan Setem

Lahir di Lusuuh Kangin, 20 September 1972. Pada tahun 1996 mendapatkan penghargaan The Best Painting Kamasra Prize, STSI Denpasar. Pada tahun 2012 pernah mengikuti pameran di ALVA UWA, Australia, Internasional Studio for Culture FSRD-ALVA (ISACFA) in Collaborasi Between Faculty of Art and Design (ESRD) ISI Denpasar and Faculty of Architecture, Landcape, and Visual Art. Pada tahun 2018, Becoming 20th Gk di Neka Art Museum, Ubud, Gianyar, Bali. Pada tahun yang sama menyelenggarakan pameran tunggal, Pageralan Seni Rupa Celeng Ngelambar, di Desa Peringsari, Selat, Karangasem, dan SDNI Amerta Bhuana, Selat, Karangasem Bali. Di tahun 2020 pernah mengikuti 2 kali pameran virtual atau Virtual Gallery diantaranya Pameran Virtual International "Pandemic Aesthetic", Universitas Maranata Bandung, dan Virtual Gallery, di FSRD Universitas Sebelas Maret, Surakarta, 3rd Internasional Visual Cultur Exhibition, dengan tema "Virtualization Movemnet". Pameran tunggalnya: *Gunung Menyang Segara Madu: Memuliakan Daerah Aliran Sungai Unda*.



Ni Kadek Karuni

Lahir di Gianyar 30 Desember 1966. Lulus Pendidikan Sarjana (S1) Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta Program Studi Kriya Kayu tahun 1992. Magister (S2) Penciptaan Dan Pengkajian Seni Minat Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta lulus tahun 2008. Sebagai dosen ISI Denpasar dan melakukan riset bidang seni rupa-seni kriya. Artikelnya telah diterbitkan pada jurnal nasional. Pemegang dua HKI (Hak Cipta) bidang seni Batik. Aktif pameran di kampus, tingkat Nasional maupun Internasional, penelitian, pengabdian masyarakat, merancang, menciptakan motif batik, karya terracotta dan Tapestri.



I Wayan Gulendra

Adalah dosen di ISI Denpasar kelahiran Gianyar, 31 Desember 1960. Menempuh pendidikan sarjana dan pascasarjana di ISI Yogyakarta. Pernah terlibat dalam pengabdian dan penelitian salah satunya pengkajian karya lukisan LeMayeur. Sejak 1992 aktif ikut pameran dalam rangka Festival Kesenian Bali. Terlibat dalam pameran lokal, nasional, internasional diantaranya pameran seni lukis Museum ARMA, Ubud pada 2019 dan Pameran Drawing di Okinawa, Jepang pada 2018. Meraih sederet penghargaan diantaranya pada 2008 memperoleh Piagam Tanda Kehormatan "Satya Lencana Karya Satya" dari Presiden Republik Indonesia dan Penghargaan Pengabdian Seni dari Gubernur Bali sebagai seniman lukis pada 2019.



Gede Wira Dharma P

Lahir di Silakarang pada pada 10 April 1988. Merupakan alumni ISI Denpasar. Aktif mengikuti pameran dan kegiatan seni lainnya seperti body painting dan melukis bersama baik di Bali maupun di luar Bali diantaranya "ONLINE EXHIBITION" di 75 Gallery Jakarta pada 2021 dan "FROM TIME TO TIME" bersama SEN.SA.SI COLECTIVE EXHIBITION di The Blanco Renaissance Museum Ubud Bali pada 2022. Penghargaan yang pernah diperoleh 3rd Place Sketch In the 5TH Anniversary of the Indonesian institute of the Art Denpasar tahun 2009. Penghargaan 2ND Best Painting In the Final project di ISI Denpasar diperoleh pada 2013.



Gina Sohn

Pameran tunggal : Zaha Museum of Art, Seoul, Galerie Pascale Peyre, Sète, France, Perpignan, France, Galerie de ETANT DONNES, Nime, France, Galerie de EBA, France, L'ime art Gallery, Paris, ArtToll-Kunstlaber, Bedburg-Hau, Germany, Galerie de EBA Versailles, France, Zaha Museum of Art, Seoul, dll. *Land Art Land Art* terkait: PLAY BUOY, sebuah

proyek internasional dengan 1.000 objek tabung mengambang di pantai barat dengan tema perlawanan kemanusiaan terhadap COVID, Anmyeondo, Korea Selatan, Proyek Terkait Pengungsi dan Imigrasi, Paris, Prancis, dll.



I Gede Dwitira N. Artista (Deta Artista)

Lahir di Gianyar, 23 September 1994. Memperoleh gelar sarjana Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja, kemudian melanjutkan studi ke Denpasar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia. Aktif dalam pameran sejak 2013 yaitu BALI ACT (Art Culture and Transition), Fakultas Bahasa Dan Seni Undiksha. Proses berkesenian berlanjut dalam pameran ART.F.CIAL di ISI Denpasar pada 2018, ART.F.CIAL II dan ART.F.CIAL III pada 2019 serta ART.F.CIAL IV pada 2020. Pada 2022 pameran RANU WIKU WAKTU di Museum Seni Neka Ubud dan SAMATEMAN pameran bersama, komunitas "Jongsarad X Bedawang Nyerendeng."



I Gede Jaya Putra

Lahir di Badung, 8 September 1988, kini tinggal di Seminyak - Bali. Tahun 2016 berkesempatan residensi di Institut of Contemporary Art Singapore, serta sempat menciptakan karya di Jepang dan Korea yang hasilnya dipamerkan di Sika Galeri. Aktivitas pameran dimulai 2006 dan berlanjut hingga kini baik itu pameran bersama dan pameran tunggal pada 2013. Selain di Indonesia, pameran juga dilakukan di Thailand, Singapura dan Sydney. Beberapa penghargaan yang pernah diraih : juara 1 Seni Instalasi pada event Bali Jani, juara 2 Drawing Model di ISI Denpasar, finalis Indonesia Art Award, Finalis Bazaar Art 2010 & 2011.



I Gede Made Surya Darma

Menyelesaikan pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Aktif dalam pameran baik nasional maupun internasional, beberapa pameran tunggal yang telah terlaksana tahun 2006 Vitamin, Via-Via Cafe, Yogyakarta. 2010 Spiritual Moment, Heilig-Geist Kirche, Passau, Germany. 2020 Timeless Fine Art Exhibition, Konderatu Beach Club, Bali. Pameran bersama pada tahun 2008 Global Warming, Ide Global Art, Jakarta | Group show, Masui R.D.R Gallery Kawaguchi Japan. Menampilkan performance art di China Japan International Performance Art exchange, Rain Gallery 789, Beijing, Chengdu, Xian China | Maju Jaya Performance Art Festival, Yogyakarta National Museum | Performance #3, Gelambangan.



I Gusti Agung Gede Jemana Murti

Seniman kelahiran 1997. Ia menyelesaikan pendidikannya dalam praktik Seni Rupa di Akademi Seni Rupa Nanyang pada tahun 2020. Praktik artistiknya terdiri dari lukisan, patung, dan instalasi skala besar. Praktik berkeseniannya bersumber dari pengalaman hidup dan pengamatannya sebagai orang Bali dan aspek religi Bali. Pada tahun 2019, ia mengikuti pameran bersama 'The New Now 3: Convergence' oleh Gajah Gallery Singapore dan National Gallery Singapore Benefit Auction pada tahun 2022. Karya Jemana Murti menjadi koleksi pribadi di Singapura, London, dan Indonesia dan karyanya adalah juga bagian dari instalasi permanen di Raffles Maldives Meradhoo Resort.



I Gusti Ngurah Agung Yuda Putra

Akrab dipanggil Yuda Bento, berasal dari Petang, Badung, Bali. Seniman & Illustrator fokus pada Digital Art namun masih berkarya teknik tradisional. Karya mengkombinasikan budaya modern dengan tradisional Bali. Menggunakan warna cerah untuk menonjolkan karyanya. Ia merupakan lulusan Institut Seni Indonesia Denpasar jurusan Desain Komunikasi Visual.



I Kadek Yuliantono Kamajaya

Lahir di Gianyar, 9 April 1994. Beberapa pameran yang pernah diikuti antara lain: "Sukat" Art (1), Museum Puri Lukisan, Ubud (2018); "Bali Megarupa 2020", Bali (2020); "Wana Cita Karang Awak", Museum Puri Lukisan, Ubud (2021); "Exploration: The New Frontier", Titian Art Space (2022). Tahun 2018 sempat menggelar pameran tunggal "Dalam Tanda Koma" di Museum Puri Lukisan, Ubud, Bali. Penghargaan antara lain: Finalis UOB Art Award, Jakarta (2014); Finalis Titian Prize, Ubud, Bali (2018); The Best Five Artist, ARC of Bali (2018).



I Ketut Putrayasa

Lahir di Badung tahun 1981. Aktif mengikuti pameran seni rupa. Beberapa di antaranya adalah: "BIASA", Museum Pendet, Ubud (2004); "Kuta Art Chromatic", Bali (2013); "Deep Blue Spirit", Berawa Beach Arts Festival (2019); "UI ART 2021", Universitas Indonesia (2021); "Nirmana" Cakraval-Ubud (2022) "Artos Nusantara", Banyuwangi (2023), dan lain-lain.



I Ketut Suwidarta

Lahir di Bongkasa, Badung tahun 1976. Lulusan seni murni ISI Yogyakarta, melanjutkan pendidikan seni di Rabindra Bharati University, Kolkata, India untuk gelar magister. Aktif berpartisipasi pameran bersama, di antaranya: "Artifactual", Indira Gandhi National Centre of The Art, New Delhi, India (2019); "Move On", Bidadari Gallery, Mas, Ubud (2021). Ia sempat menggelar pameran tunggal "Rhythm of Line", Oberoi Hotel, Kuta (2015); "Woman Under Siege", Delhi University, India (2013), dan lain-lain. Ia juga merupakan peraih penghargaan Lempad Prize dari Sanggar Dewata Indonesia (2016) dan Titian Art Prize (2018).



I Ketut Tenang

Lahir pada 16 Desember 1969 di Denpasar, lulusan ISI (Indonesian Art Institute) Yogyakarta, Mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya Best of Work Water Color Paint, Sketch, and Oil Paint of FSR ISI Yogyakarta. Finalist Indonesian Art Awards, Indonesian Fine Arts Foundation Philip Morris (1997). Beberapa pamerannya: Exhibition of five painters at Chouinard Gallery Hongkong (2001), Exhibition of two painters at Montiq Gallery Jakarta (2005). Exhibition Kisah Dua Kota at Sangkring Art Space, Yogyakarta (2008), Group Exhibition Inspiration in Bali to The World at Rudana Museum, Ubud – Bali (2011).



I Komang Arba Wirawan

Lahir di Singaraja, Dap-Dap Putih, pada 1970. Adalah dosen Program Studi Produksi Film dan Televisi, dan Program Studi Fotografi, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar. Filmografi: Nyama (Kinship) 2017, Pameran ISI Art Exhibition OPUA University Library and Arts Museum, 'Besakih', International Exhibition-International Studio for Arts & Culture FSRD-ALVA, 2011 Contemporary Print Media Award Exhibition in Conjunction Curtin University, 2011 Contemporary Print Media Award Exhibition in Conjunction Curtin University, International Festival Exhibition, Suan Sunandha Rajabhat University Thailand, Tapak Telu a collaboration of arts ALVA-UWA Perth, Bali Mega Rupa Disbud 2019.



I Made Arya Palguna

Lahir pada tahun 1976 di Ubud, Bali. Ia pertama kali belajar melukis di bawah bimbingan ayahnya, I Ketut Sudana. Meraih gelar Sarjana dari ISI Yogyakarta pada tahun 1996. Gayanya yang khas muncul dalam lukisan, patung dan objek tiga dimensi lainnya, dan seni instalasi, bahkan seni pertunjukan dan mural. Karya-karyanya hadir dalam pameran berskala nasional

maupun internasional. Telah menggelar pameran tunggal, di antaranya "Dua Musim" Jogja Gallery, Jogjakarta (2022); "Cheap Thrill, an art Living Gallery" , Komaneka Gallery, Ubud, Bali (2021); "Rehat", The Meeting Room Art Café, Chiang Mai, Thailand. Pameran bersama yang diikuti antara lain "Tribute to Ipong" Katirin Art House, Jogjakarta (2022); "12 Printmaking" Sika Art Gallery, Ubud, Bali (2021); "Prana" Indonesia – Malaysia (online exhibition), KL City Art Gallery, Kuala Lumpur; dan lain-lain.



I Made Bakti Wiyasa

Asal Pemanis, Penebel, Tabanan, Bali. Lahir 10 April 1974. Penerima Penghargaan Lempad Price 2016 dari Sanggar Dewata Indonesia atas pengabdian dibidang seni dan budaya diserahkan oleh Pak Nyoman Gunarsa di Museum Nyoman Gunarsa Klungkung. Aktif berpameran di Bali, Jakarta dan Luar Negeri, diantaranya: Pameran berdua dengan Bagus Sastra bertema Situs Ritus peradaban Bali Tua di Pemanis Heritage Art Space (2021), Pameran Traselving by Artist di Malu Dong Space Denpasar (2021), Pameran Bersama Dekranasda Bali (2021) dll. Melakukan penelitian seni rupa dan menulis Sejarah Sanggar Dewata Indonesia tahun 2005 (belum diterbitkan). Menerima Medali dari Sri Sin Moy United Stied India 2004.



I Made Bendi Yudha

Lahir di Denpasar, 25 Desember 1961. Sebagai perupa dan dosen seni rupa di Institut Seni Indonesia Denpasar. Pernah memperoleh Penghargaan "Sketsa dan Seni Lukis Terbaik" dari ISI Yogyakarta, "Bali Art award" dan "Dharma Kusuma, dari Provinsi Bali, "Kerti Budaya", dari Pemerintah Kota Denpasar, "Satyalencana Karya Satya 10 Tahun" oleh Presiden RI., Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono, "Satyalencana Karya Satya 20 Tahun " oleh Presiden RI., Joko Widodo. Aktif berpameran tunggal maupun pameran bersama, di Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Philippina, Museum Setagaya, Jepang, Australia, Prancis, China dan Amerika Serikat.



I Made Galung Wiratmaja

Lahir di Sukawati, Gianyar, Bali, 31 Mei 1972. Dia menamatkan pendidikan seni rupa di PSSRD Universitas Udayana. Sejak 1993 dia rajin menampilkan karyanya dalam banyak pameran bersama, seperti pameran "Retrospektif" di Bentara Budaya Bali (2018), In-Between, Militant Arts, Gajah Mas Gallery, Ubud Bali (2021), Pameran Virtual, Merajut Rasa Menilik Rupa, Dekranasda Bali (2021) dll. Pameran tunggalnya adalah "Silent Nature" di Ganesha Gallery, Jimbaran (2007) dan "Landscapes" di Griya Santrian Gallery, Sanur (2006), Facing Reality, The Oberoy, Kuta Bali (2019), Virtual Exhibition -Stay @Rt Home Gwartstd Bali (2020). Ia pernah meraih penghargaan dari Yayasan Seni Rupa Indonesia (2000), Museum Der Weltkulturen Jerman (2006) dan Mandiri Art Award (2015).



I Made Jodog

Lahir di Gianyar 1969. Menyelesaikan pendidikan Seni Rupa dari STSI Indonesia Denpasar tahun 1996 lalu University of South Florida, USA tahun 2004. Sebagai perupa dan dosen ISI Denpasar telah meraih sejumlah penghargaan di bidang Seni Rupa dan kependidikan diantaranya: dosen berprestasi II, ISI Denpasar (2014), BBI Perth, Australia sebagai Artist in Residence di Como Secondary College (2013), Excellencet Art Works, dari Director Contemporary Art Museum, USF (2004), Excellent Art Work dari Julia Terwillingar Memorial (2003), Excellent Art work dari Las Damas De Arte (2002). Sejak tahun 1990an hingga kini menggelar sejumlah pameran tunggal dan aktif mengikuti pameran bersama di dalam dan

luar negeri diantaranya; Pameran Drawing Communication di Jepang 2018, Panca Mahabhuta di ARMA 2019, Bali-Padma Bhuaana, ISI Denpasar 2021.



I Made Kenak Dwi Adnyana

Lahir di Kintamani, 10 Mei 1985. Menyelesaikan pendidikan S2 di Pascasarjana ISI Yogyakarta. Pameran "SSS" di Griya Santrian Galeri, Sanur (2020), Pameran "Ritus" di TonCity Galeri & Interior Bali (2020), Pameran Wilwatikta National Festival Virtual, Surabaya (2020), Pameran "End of Year" di Dharma Negara Alaya, Denpasar (2019), Pameran "Ngewiwit" di Museum Subak, Tabanan (2019), Pameran "Iridescent" di Galeri Katamsi, ISI Yogyakarta (2019) dll. Penghargaan: Nominasi Jakarta International Art Award (2010), Empat Karya Terbaik PEKSIMINAS X Indonesia (2010) dll.



I Made Putra Indrawan

Lahir di Denpasar tahun 1987. Ia merupakan alumni Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) ISI Denpasar. Aktif berpameran sejak 2006. Beberapa pameran yang sempat diikutinya antara lain: "Bali Megarupa" Art Center Denpasar (2021); "Bestie" bersama #PK di Artotel, Sanur (2022); "SKALA" di Grey Gallery, Bandung (2023). Ia juga sempat meraih penghargaan sebagai 12 Finalis Bazaar Art Award (2011).



I Made Rai Adi Irawan

Lahir di Cemagi, 8 Agustus 1994. Pengalaman pameran: Pameran "SHINE" di Azul Beach Club (2021); Pameran Bali Megarupa 2021 "Wana Cita Karang Awak" di Museum Puri Lukisan (2021); Pameran Bali Megarupa 2020 "Candika Jiwa" di ARMA Museum (2020); Pameran ARC Of BALI Reload 2019 di Santrian Galeri Sanur (2019); Pameran "Water holi (c)" di LV8 Cangu Bali (2019); Pameran sketsa "SKETSAFORIA" di Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2019); Pameran Mangurupa "Beludru Proyek" di Bentara Budaya Bali (2019), Pameran Bali Kandarupa (2022), dan lain-lain.



I Made Somadita

Lahir di Tabanan, Bali tahun 1982. Menyelesaikan Pendidikan di Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai perupa telah menyelenggarakan pameran tunggal diantaranya "Whatever" VIN+ Art Space, Petitenget, Seminyak, Bali (2017). Icon, Wisnu Artspace, Kerobokan, Bali, Indonesia (2005). Mengikuti pameran bersama diantaranya "Trashveling By Artists, Malu Dong Space, Denpasar, Bali (2021), "Visual ekspresion", Nepal, "Kerthamasa" ARMA Museum, Ubud, Bali, "Prana" KL City Gallery, Kuala Lumpur, Malaysia di tahun 2020. Aktif dalam pameran baik pameran nasional maupun internasional.



I Made Suarimbawa (Dalbo)

Lahir di Karangasem 1977. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta jurusan Seni Lukis tahun 2004. Sejak tahun 1996 aktif mengikuti pameran grup di Jakarta, Yogyakarta, Magelang, Malang, Surabaya dan Bali (Indonesia), Darwin, Melbourne (Australia), Liverpool (Inggris), Selangor (Malaysia), Singapore, Holand (Belanda), Pasau (Jerman) sampai sekarang. Beberapa Art Project, kolaborasi tentang kemanusiaan dan lingkungan seperti Instalasi Patung garuda berbahan ramah lingkungan "Pesan Bali untuk Papua" Polda Bali, Membangun karya paus bahan plastik bekas, kolaborasi musik makers (Nuvo Amor) dan dua pembuat film (Sil Van Der Woerd & Jonik Dosi) dalam pembuatan video klip berjudul "tempat kelahiran" Birthplace.



I Made Sutarjaya

Lahir di Bantas, 3 Juli 1978. Lulusan Sekolah Menengah Seni Rupa Denpasar tahun 1997. Sedini tahun 1997 aktif dalam berbagai pameran bersama nasional maupun internasional, di antaranya: XIV INTERNATIONAL WATERCOLOR BIENNIAL at The National Watercolor Museum "Alfredo Guati Rojo" Mexico (2022), Pameran "Rhythm Of Watercolor" di NW Art Space, Yogyakarta (2023), Pameran "Joyous Together" di Younie Gallery, The Mines Resort & Golf Club, Mines Wellness City, Malaysia (2023), dll. Pameran tunggal: "JEJAK On the spot Painting" KayuPuti Restaurant, St Regis, Nusa Dua, Bali (2022). Penghargaan: Lima Lukisan Indonesia favorit pada Indonesia International Watercolor Competition and Exhibition dari 65 negara (2021), Juara 2 Seminyak Village Live Painting Competition (2021), Rosa Watercolor Best Award, Artmate International in Association With N.B Gurung Art Studio, Nepal Presents (2021).



I Made Wiradana

Lahir di Denpasar, 27 Oktober 1968. Telah pameran tunggal sejak 1999 diantaranya "Eksodus Binatang", Srisasanti Gallery, Jakarta (2009) dan "Enjoy", Ambiente Gallery, Jakarta (2010). Aktif dalam berbagai pameran bersama di dalam dan luar negeri sejak 1989, semisal GwangJU ART Fair (2019), Deagu Art Fair (2019), Seoul Art Fair (2019), Kagama Exhibion at Bali Beach, dibuka Presiden Joko Widodo (2019) dll. Meraih penghargaan: Gold medal Art Asia Bieniale Hongkong 2017, Award from Indonesia Ambassador at Belguim, Award from Nasional Museum Qingdao Beijing, Award from Komjen Indonesia Tiongkok.



I Nengah Sujena

Lahir di Bangli, 21 Januari 1976. Telah meraih beberapa penghargaan diantaranya Finalist of Phillip morris Art Award, Jakarta (1998), Merit Awards of Asia Pacific Nokia Art Award, Singapore (2000). Ikut serta dalam pameran Group Exhibition "Big Bad Art Fair" At Jakarta, Indonesia (2019). Group Exhibition "Celebration of The Future" At AB-BC Building, Nusa Dua, Bali dan Group Exhibition "Nouveau" At Ubud, Bali di tahun yang sama 2018. Solo Exhibition "Love and Peace 2", at Green host Hotel Yogyakarta (2017) dan Solo Exhibition "Symbiosis", Tobin Ohashi Gallery, Tokyo (2020).



I Nyoman Polenk Rediasa

Lahir di Tambakan, 18 Maret 1979. Pendidikan Program Magister Ilmu Budaya Universitas Udayana Denpasar 2002-2005. Saat ini menjadi Dosen Pendidikan Seni Rupa Undiksha, Singaraja. Mendapatkan penghargaan atau apresiasi Piagam Penghargaan dari Konsulat Jendral Republik Rakyat Tiongkok partisipasi dalam pameran "Wuhan Jiyau" (2020). Aktif dalam pameran baik dalam maupun luar negeri diantaranya "Bali to Beijing" di Qingdao Art Museum, Cina (2017). Bali Megarupa "Arus" di Neka Art Museum, Ubud, Bali (2019), "Di Bawah Langit Kita Bersaudara" di Sudakara Art Space, Sanur, Bali (2020). Menyenggarakan pameran tunggal Drawing Exhibition "Gandamayu Mayu Dalam Drawing" di Gedung Kesenian Jakarta (2012).



I Nyoman Suardina

Lahir di Gianyar, 7 September 1968. Pengalaman pameran yakni diantaranya; Amazing Thing Site-Art Corner (2016), Academic Exhibition of Crafmanship Utilizing Ceramic and Wood (2018), Internasional Seminar and Exhibition 2019 "Art, Cross Culture, and Collaboration" (2019), Pameran Seni Rupa Panca Maha Bhuta Misteri Mendulang Imaji (2019).



I Nyoman Wijaya

Lahir tahun 1971 di Tabanan, Bali. Mendapat penghargaan 18 Nomination of Akili Museum of Art Award (AMAA) 2008. Pameran tunggal pada 2009, "AS. SENT", Kendra Gallery, Seminyak Bali. Aktif dalam pameran bersama diantaranya "MOTION & REFLECTION, Galeri Nasional, Jakarta (2010). Turut dalam pameran "ASEAN WATER COLOUR 2008 "Neka Art Museum, Bali (2008), "EXPANDING CONTEMPORARY REALISM "Akili Art Museum, Jakarta, dan "MANIFESTO" Gallery Nasional, Jakarta. Pameran "Laku Sisi Sagara" at Denpasar Art Space (2017) dan "Integrity" at Batuan Art Museum, Bali (2018).



I Putu Arya Silasana

Lahir di Bebandem, 29 Juni 2000. Menempuh pendidikan di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Denpasar (2019). Terlibat pameran, diantaranya Pameran Sketsa Virtual (2020), Pameran Makna Murni Art Exhibition "Dua Sisi" (2021), Art Exhibition "Tera Rupa" (2021), Pameran Serugis "Berkarya Bercerita dengan Sedikit Gaya" di Jenaka Coffee and Kitchen (2021).



I Putu Sutaryana

Lahir di Denpasar 11 April 2004. Menempuh pendidikan di Jurusan Seni Murni ISI Denpasar (2022). Pengalaman pameran: Pameran Tugas Akhir SMK N 1 Sukawati di Aula SMK N 1 Sukawati (2022), Pameran bersama komunitas Sen.Sa.Si "Masa Ke Masa" di Museum Blanco Ubud Bali (2022), Pameran TERA RUPA#2 bersama HMP SENI MURNI ISI DENPASAR "AMERTHA-WANGSA-JENGGAMA" di NATA CITTA Art Space ISI DENPASAR (2023).



I Putu Wirantawan

Lahir di SK Agung Negara, Bali, 14 April 1972. Menempuh pendidikan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta (2005). Aktif melakukan pameran dari dalam negeri dan luar negeri. Pameran tunggal tahun 2002 "Anonim", Edwin's Gallery di Jakarta. pada tahun 2009 ikut serta dalam pameran "The 2nd International Triennale "Print and Drawing" di Bangkok, Thailand. Mengikuti pameran "Balinese Masters", di ABBC Building Nusa Dua Bali (2019). Di tahun 2020 menyelenggarakan pameran tunggal "Gugusan Energi Alam Batin Wirantawan", di Danes Art Veranda. Iktu serta pameran bersama "Bali-Bhuana Rupa", (Pameran Virtual Festival Seni Rupa Internasional) di Institut Seni Indonesia Denpasar pada tahun 2021.



I Wayan Aris Sarmanta

Lahir di Gianyar, 8 April, 1995. Pemenang TITian Prize 2018, pada tahun yang sama mengikuti pameran bersama Bali-Welcome to Paradise di Museum Volkenkunde Leiden, Netherlands. Diundang residensi oleh All Saint's College Australia Barat dan berpameran "Bali Residency Art Exhibition" di ASC space (2019). Lolos seleksi pameran Solidaritas Perupa Indonesia Lawan Korona yang diselenggarakan oleh KEMENDIKBUD RI di Jakarta (2020) dan Pameran Bali Emerging Artists di Sika Gallery, Ubud (2021). Berpameran bersama di sejumlah tempat dan galeri terpilih dalam serta luar negeri. Pameran tunggal pertamanya bertajuk "Rebirth" di Titian Art Space, Ubud (2017).



I Wayan Arnata

Lahir 5 April 1973 di Sukawati. Melaksanakan pameran tunggal pada tahun 2015, Integrity di gallery Santrian Sanur Bali. Satu tahun terakhir pameran virtual UOB Jakarta, pameran Bonderless bersama C5 Bali dan pameran virtual dan offline 8+8 Indonesia artist+Malaysia artist di Batu8Studio. Mendapatkan penghargaan diantaranya tahun 2017 the winner painting

of the year Bronze Established Artist category, tahun 2013 the Winner "Adhi Aji Sewaka Nugraha" Competition Internation Baligrapi museum Contemporary Nyoman Gunarsa Klungkung Bali serta di tahun 1994 dan 1995 sebagai karya terbaik untuk cat air dan cat minyak dari ISI Yogyakarta.



I Wayan Bawa Antara

Lahir di Ubud, 9 Mei 1974, menempuh pendidikan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar pada tahun 1993-1999. Mendapatkan beberapa penghargaan diantaranya Juara I Lomba Melukis tingkat SLTA se-Bali, Sketsa Terbaik STSI Denpasar, Karya Seni Lukis Terbaik STSI Denpasar, Lulusan dengan karya seni terbaik dari ujian sarjana STSI Denpasar. Pada tahun 1999 mengikuti pameran bersama Festival Kesenian Indonesia di Yogyakarta. Ikut serta dalam Pameran Akbar 40 Tahun Galeri Hadiprana di Jakarta (2002). Melaksanakan pameran tunggal pada tahun 2000 dan 2006 yang diselenggarakan di Jakarta, Gallery Hadiprana Jakarta dan, The Life of Dewata, Gallery Hadiprana, Jakarta. Kembali melaksanakan pameran tunggal pada tahun 2010, INNOCENCE, The Art House di Singapore.



I Wayan Gawiarttha

Lahir di Tabanan, Bali, 30 April 1980. Pada tahun 1999 menyelesaikan pendidikan di SMSR Negeri Denpasar, kemudian melanjutkan studi di ISI Yogyakarta. Memiliki pengalaman Pameran yakni: Pameran Seni Patung Kelompok Lempung 98 di Benteng Vredenburg, Yogyakarta (2002), Pameran Bali Line Gallery 678 Jakarta (2007), Pameran Bina Rupa Tunggal Raga di Museum Puri Lukisan Ubud Bali (2010), Pameran Cosmic Energy di Oracle Gallery Ubud Bali (2013), Pameran Wianta Fundation art Camp "OPEN BORDER" di Wianta Fundation House (2021).



I Wayan Gede Budayana

Lahir 24 April 1984 di Singapadu. Pada tahun 2002 pernah mendapat penghargaan sketsa terbaik FSR Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta. mengikuti pameran bersama, SDI "Vibrant Vision of Lempad" di Sangkring Art Space Yogyakarta pada tahun 2012. Pada tahun yang sama mengadakan pameran tunggal keduanya Solo Sickness Exhibition, "Death Metal", di gedung auditorium kampus pascasarjana ISI Yogyakarta. pada tahun 2016 ikut serta dalam pameran Fraternity and Aesthetics in World Art, Karma Resim Sergisi, Istanbul Turki. Melaksanakan pameran tunggal terakhir pada tahun 2017 yang diselenggarakan oleh Indonesia Fine Art and The Oberoi, bertajuk "Reflection on Peace" di Oberoi Hotel Seminyak. Di tahun 2020 melaksanakan pameran bersama the 4th Anniversary of Yayasan Titian Bali dan Titian Prize 2020 di Titian Art Space Ubud sekaligus mendapatkan penghargaan Finalis Sembilan Besar Titian Price.



I Wayan Gede Suanda Sayur

Lahir di Ubud, 4 Oktober 1980, menempuh pendidikan S-I Fakultas Seni Rupa Murni (Lukis) ISI Yogyakarta 2006, mendapatkan penghargaan Sketsa Terbaik FSR ISI Yogyakarta tahun 2000. Pameran bersama kelompok Gledak di Taman Budaya Surakarta (2002), Pameran bersama kelompok Tanda 99 " Bedah Otak" di Benteng Vredenburg Jogjakarta di tahun yang sama. Tahun 2003 pameran bersama SDI "Having Fun" di Gallery Langgeng Magelang Jawa Tengah. Di tahun 2004 melakukan pameran di Museum Nasional Jakarta "Ambassador Tribe Art Julian Oppie". Pameran seni Rupa ATTUALITA INDONESIA di Il Ramo D' oro Napoli Italia (2016), Pameran Seni Rupa " Played On Paper" di Kaktus Art Space, Sanur Bali (2019).



I Wayan Jana

Lahir di Gianyar, 8 Juli 1968. Pendidikan terakhir di ISI Denpasar. Penghargaan yang diraih Juara Favourit Lomba Cendramata tingkat Nasional Jakarta (1986). Pengalaman pameran adalah Pameran "Object of Life" di Griya Santrian Sanur Bali (2004), Pameran "The Meeting" di Conrad Hotel Nusa Dua Bali (2014), Pameran Trinalle "Skala" di Gallery Nasional Jakarta (2014), Pameran "Bali Wood" di Gallery Sabah Kinabalu Malaysia (2014).



I Wayan Januariawan

Lahir 18 Januari 1986 di Ubud, Gianyar. Aktif pameran seni lukis bersama serta tunggal sejak tahun 2005. Beberapa diantaranya adalah pameran bersama di Universitas Passau & Lehrstuhl für Sudostasienkunde, Jerman (2008), pameran bersama di Singapore International Artists Fair (SIAF), Singapura (2018) dan pameran tunggal di ARMA Museum & Resort, Ubud (2015 & 2016) serta pameran tunggal di Monkey Forest Art Gallery, Ubud (2018).



I Wayan Sudarna Putra (Nano Uhero)

Lahir di Ubud, 15 April 1976. Telah menempuh pendidikan FSR ISI Yogyakarta periode 1994-2004. Telah meraih beberapa penghargaan diantaranya Karya Terbaik Lustrum IV (Dies Natalis XX) ISI Yogyakarta (2004), 10 Pemenang Philip Morris Indonesia Art Award VI dan Karya Terbaik Pratisara Affandi Adi Karya di tahun 1999. Aktif dalam pameran baik pameran tunggal maupun pameran bersama yaitu pameran tunggal pada tahun 2004, Pameran Seni Lukis Tugas Akhir "Metafora Tentang Ruang dan Waktu" di Gedung Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Pameran bersama yaitu Pameran "Open Space" di Bledog Art Space Teges Ubud Bali (2010). Pameran "Jogja Jamming "Biennale Jogja X-2009 di Yogyakarta (2009). Pameran "Common Sense "Galeri Nasional Indonesia Jakarta (2009).



I Wayan Sudiarta

Lahir di Peliatan, 23 April 1969. Belajar melukis sejak dari bangku SD kepada beberapa Pelukis Tradisional di Desa Peliatan, antara: I Wayan Gandera (ayah), I Wayan Djujul (kakek), I Wayan Barwa dan I Nyoman Daging. Pendidikan Formal di Bidang Seni Rupa; S1 Program Studi Pendidikan Seni Rupa (FKIP Unud/sekarang Undiksha Singaraja) selesai tahun 1993. Selain melukis juga bekerja sebagai pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja sejak 1994 sampai sekarang. Aktif dan pernah mengikuti pameran bersama di berbagai event di museum dan gallery di Bali, Gallery di Jakarta, Singapore, Jerman, Italy dan Belgia. Beberapa kali menggelar pameran tunggal antara lain: di Plaza Mandiri Jakarta (bersama Riffanie Gallery), Aryaseni Singapore, El cana Gallery (Jakarta), CG Art Space (Jakarta), Bentara Budaya Bali, Lovina Art Space.



I Wayan Sujana Suklu

Seorang pelukis dan dosen seni rupa ISI Denpasar. Dia lahir di Lembang, Klungkung, Bali, 6 Februari 1967. Karya-karyanya pernah ditampilkan dalam sejumlah pameran bersama di dalam dan luar negeri, antara lain: Beijing International Art Biennale, Bangladesh XI Biennale. Pameran tunggalnya, antara lain: "Panji, Between Body and Shadow" di IMF International Art Event, Nusa Dua Bali (2018), "Intermingle Art Project, Light Pattern" di Bentara Budaya Bali (2017), "Wings and Time" di Komaneka Fine Art Gallery (2016). Penghargaan yang pernah diraihnya adalah "The Winner of the Indofood Art Awards Competition on Abstract Category" (2003), "The Best 10 Indonesia Competition of the Philip Morris Art Awards (2003). Suklu juga pernah menjadi salah satu kurator pameran "Bali Megarupa" (2019).



I Wayan Sunadi

Lahir tahun 1969 di Tabanan tanggal 28 Januari. Pendidikan terakhir ISI Yogyakarta tahun 1995. Mendapatkan penghargaan diantaranya Penghargaan 10 Besar Philip Morris Indonesia Art Award dan Penghargaan dari Ibu Tien Suharto Dalam rangka lomba lukis tingkat Negara pada tahun 1995. Aktif dalam aktifitas pameran diantaranya Pameran "Bre Redana" di Bentara Jakarta (2019). Pameran bersama di Paros Art Space Sukawati Gianyar (2020). Video Virtual dari Bantas Art Community (BAC) melukis bersama di subak Klepud dalam rangka promosi MPRB Bajra Sandhi (2021).



Ida Ayu Gede Artayani

Lahir di Pasekan, 2 Juni 1975, Bekerja sebagai dosen di Institut Seni Indonesia Denpasar, dan menempuh pendidikan Sarjana (S1): Seni Rupa dan Desain Bidang Studi Kriya Keramik Universitas Udayana pada tahun 1998, menempuh jenjang Magister Penciptaan dan Pengkajian Seni di Pasca Sarjana (S2): Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tahun 2009, dan menyelesaikan pendidikan Doktoral (S3): di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada tahun 2020. Pernah mengikuti pameran Nasional dan International.



Ida Bagus Candra Yana

Lahir di Denpasar, Bali tahun 1976. Memiliki pengalaman pameran yakni Festival Seni Bali Jani HULU TEBEN Taman Budaya Bali 2019, "Imageinaction 5" Galery Monkey Forreest 2019, Wajah Citra SS Ragam Mirat Galery RJ Katamsi Yogyakarta 2019, ARC Art Award Discovery Mall Kuta 2018, REST AREA PERUPA MEMBACA INDONESIA Biennale Galeri Nasional Jakarta Indonesia 2017, "Imageinaction" Bentara Budaya Bali 2016, Festival Fotografi Surabaya Ciputra, Surabaya 2015, ARTE Indonesian Art Festival Convention Center, Jakarta. Memiliki pengalaman pameran tunggal yakni, Gerak Tari Baris, Galery Biasa, Yogyakarta 2013, Cetak Foto Potret Maestro Seni Pada Media Daun Karja Art Space Ubud-Bali 2021.



Ida Bagus Mas Oka Wiranatha

Lahir di Denpasar, 18 September 2004. Seniman otodidak, mencintai seni lukis dan patung. Prestasi: Juara 3 Porsenijar Kabupaten Badung (2019-2020). Membuat berbagai karya seni rupa termasuk ogoh-ogoh. Kini menempuh pendidikan di Jurusan Fisika Universitas Udayana.



Ida Bagus Putra Adnyana

Lahir di Denpasar tahun 1958 lulusan dari ISI Yogyakarta. Prestasi yang pernah diraih yakni mendapatkan medali emas pada tahun 1999 sebagai karya terbaik pada kompetisi internasional. Undangan pameran pun berdatangan, baik di Indonesia maupun dari negara-negara dunia, semisal: Pameran Tiga Fotografer Bali di Frankfurt, Jerman; Hong Kong (2010); Australia (2010); dan Spanyol (2010). Karya-karyanya memikat dunia, menjadi kontributor foto untuk beberapa penerbitan International seperti: Inventing Art: The Painting of Batuan Bali by Bruce Granquist, Satumata Press (2012); Lempad: A Balinese Timeless Master by Ana Gaspar, Antonio Casanovas, and Jean Couteau, Picture Publishers, 2014.



Ida Bagus Putu Purwa

Lahir di Sanur, 31 Oktober 1976. Aktif dalam pameran baik dalam negeri maupun luar negeri diantaranya pada tahun 2008 pameran tunggal "BREAKOUT", di Elcanna Art Gallery, Jakarta. "SIGNsession" di Tony Raka Art Gallery, Bali (2009). "FREEDOM" di Tobin Ohashi Gallery Tokyo, Japan (2012). Pameran bersama diantaranya Balinese Masters, Aesthetic

DNA Trajectories of Balinese Visual Art – ART BALI (2019)
LALANTA Galy Bangkok – JAKARTA (2019). "Sip setiap sa
"VESTIGE" group exhibition di Srisasanthi Syndicate – Tirtoc



Kadek Niko Pebri Bandayasa

Lahir di Badung, 07 Februari 1996. Seorang desainer grafis dan desain komunikasi visual tahun 2018. Mulai fokus menjadi pelukis sejak tahun 2020. Inspirasi untuk menciptakan karya-karya yang diolah dengan gaya Bali sebagai media penyampaian cerita. Pameran: Virtual Exhibition Project (2021), The Choicest of Pintu Special Prize, Art Project INDO NFT FESTIVERSE, Galeri RJ. Katamsi ISI Yogyakarta (2022), Satria & Hetero Space Purwokerto (2023), NFT Bali Art World



Keiji Ujiie

Pindah dari Jepang ke Bali pada tahun 2008, membuka babak baru dalam seni. Lahir di Gunma dekat Tokyo pada tahun 1951, pematung dan pelukis yang mengumpulkan karya kreatif selama 40 tahun. Karya-karyanya berskala besar yang terletak di atas lanskap yang luas, hal yang umum tidak hanya Jepang, tetapi juga beberapa negara lain. Menerbitkan buku: *Sculpture and Landscape* (Marumo publishing) penghargaan: Osaka City Environment Amenity 2001. Pameran: Rupa 2022, Baliwood Art Space 2011, ART FAIR Jakarta 2011



Ketut Muka Pendet

Lahir di Banjar Nyuh Kuning, Gianyar, tahun 1962. Ia anak ke-3. Sejak umur 15 tahun sudah mulai belajar mematum gaya Wayan Pendet dan Mangku Sukra. Pernah pula belajar melukis Wayan Kuplir di Ubud, Gianyar. Setelah tamat dari Sekolah Seni Denpasar, Jurusan Seni Lukis Tradisi Ubud 1982, ia melanjutkan studi Bidang Kriya Keramik, lalu S2 dan S3 Kajian Budaya UNUD. Pernah diikutinya di antaranya Pameran Bersama PKB 2018, Pameran bersama Kriya Seni Galeri Monkey Forest Ubud 2018, Museum Keramik Tantri Pejaten 2015, Pameran Anyaman Seni



Ketut Sugantika (Lekung)

DNA Trajectories of Balinese Visual Art – ART BALI (2019). ART JAKARTA 2019 – with LALANTA Gilry Bangkok – JAKARTA (2019). "Sip setiap saat" di Santrian Gallery (2020). "VESTIGE" group exhibition di Srisasanthi Syndicate – Tirtodipuran Art Link- jogja (2021).



Kadek Niko Pebri Bandayasa

Lahir di Badung, 07 Februari 1996. Seorang desainer grafis dan ilustrator dari Bali. Lulusan desain komunikasi visual tahun 2018. Mulai fokus menjadi pelukis saat mengenal NFT di tahun 2020. Inspirasi untuk menciptakan karya-karya yang diolah dari alam, hewan, dan budaya Bali sebagai media penyampaian cerita. Pameran: Virtual Exhibitions, Solana Indonesia Art Project (2021), The Choicest of Pintu Special Prize, Art Project by Solana Indonesia (2022), INDO NFT FESTIVERSE, Galeri RJ. Katamsi ISI Yogyakarta (2022), Post Human #2, Gallery Satria & Hetero Space Purwokerto (2023), NFT Bali Art Week, Superlative Gallery (2023).



Keiji Ujiie

Pindah dari Jepang ke Bali pada tahun 2008, membuka babak baru dalam ekspresi kreatifnya. Lahir di Gunma dekat Tokyo pada tahun 1951, pematung dan arsitek *landscape* ini telah mengumpulkan karya kreatif selama 40 tahun. Karya-karyanya biasanya monumental berskala besar yang terletak di atas lanskap yang luas, halaman bangunan kota, dan taman umum tidak hanya Jepang, tetapi juga beberapa negara lain, Meksiko, Belgia, Lebanon, Bali. Menerbitkan buku: *Sculpture and Landscape* (Marumo publisher, Tokyo 2004). Memperoleh penghargaan: Osaka City Environment Amenity 2001. Pameran di Indonesia: Bali Bhuwana Rupa 2022, Baliwood Art Space 2011, ART FAIR Jakarta 2010, Hanna Art space 2009.



Ketut Muka Pendet

Lahir di Banjar Nyuh Kuning, Gianyar, tahun 1962. Ia anak ke empat dari delapan bersaudara. Sejak umur 15 tahun sudah mulai belajar mematumng gaya Nyuh Kuning dengan seniman Wayan Pendet dan Mangku Sukra. Pernah pula belajar melukis tradisi pada Ketut Sudana dan Wayan Kuplir di Ubud, Gianyar. Setelah tamat dari Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar, Jurusan Seni Lukis Tradisi Ubud 1982, ia melanjutkan studi di SI PSSRD UNUD Bidang Kriya Keramik, lalu S2 dan S3 Kajian Budaya UNUD (2015). Sejumlah pameran yang pernah diikutinya di antaranya Pameran Bersama PKB 2018, 2016, 2015, 2013 Art Center, Pameran bersama Kriya Seni Galeri Monkey Forest Ubud 2015, Pameran Bersama Peresmian Museum Keramik Tantri Pejaten 2015, Pameran Anyaman Serat Galeri Nasional 2015, dll.



Ketut Sugantika (Lekung)

Lahir tahun 1975 di Singapadu, Bali. Pernah mengambil studi seni lukis di Institut Seni Indonesia Denpasar. Menyelenggarakan pameran tunggal THAT'S IT, Virtual Exhibition (2021). The Zodiac Resolution, Virtual Exhibition dan Shio Project, Online Exhibition d tahun 2020. Aktif ikut serta dalam pameran bersama baik dalam maupun luar negeri diantaranya Militant Art, Dharma Negara Alaya Bali (2020). C5 Bali, House of Sampoerna Surabaya (2019). Singapore International Artist Fair, Suntec Exhibition and Convention, Singapore (2018).



Kim Hyun Soo

Pameran tunggal: 'Dangerous Play' PLACEMAK2, 'Playing on the border' Kum-Ho Museum, 'Dangerous Play' K.O.N.G Gallery, 'Mountain breeze, River wind' Gallery DOS, " . . . " Gallery Dam, etc Group Exhibition : The rock culture Gallery, Palbok art factory, Solidarity and Hospitality, A.C.C, Idea Hall, Sung-Kok Museum, Hello-H Space, dan lain-lain.

**Lee Hee Don**

Pameran tunggal : Chungdam Beaux Arts gallery, Samwon Art Gallery, Sungkok museum, Insa Art Plaza Gallery, Gallery Hongju, dll. Penghargaan: World Peace Exhibition, Honorary Mention, Creative Art Competition, Honorary Mention, DAN-WON Art Competition, Honorary Mention, Korean Culture and Art Exhibition, Gold Prize, dll. Karyanya dikoleksi: The National Assembly, National Museum of Modern Art, Korea, Korean Federation of Art and Culture Organizations, Gold Color, Hyowon Culture Training Institute, Korea Office, Hamodek Co., Ltd., Cheil Investment Bank, Seoul National University Hospital, dll.

**Lee Ik Ryeol**

Menggelar 28 pameran tunggal di Seoul, Busan, New York, Miami. 60 pameran seni domestik dan internasional termasuk Art Context New York, Miami/ArtScope Basel, Miami/London Chelsea Art Fair/Beijing, Shanghai, Zhongshan, HongKong Art Fair, dll. Koleksi: SBS Inje Speedium, Korea Automobile Federation, Samhwa Paper, Faber Castel Korea, dll.

**Lee Ju Eun**

Pameran: Cube, Wellness Art Zone, Seoul, 'Still Life Garden' Gallery Lable, Seoul, 'Island' Soma Drawing Center, Seoul, 'Meet the island on the road' Cheong-ju Art Studio, Cheong-ju, 'Travelogue about things' KAIST Research & Art, Seoul, dll. Penghargaan dan residensi : Soma Drawing Center Selected artists -Into Drawing 28, Cheongju Art Studio 9Th(Q1), OCI MUSEUM or Art Residency.

**Made Djirna**

Lahir di Kedewatan, Ubud pada 1957. Lulusan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beberapa penghargaan diantaranya Pratisara Affandi Adhi Karya dari ISI Yogyakarta (1983) dan Lempad Prize for best painting from Sanggar Dewata Indonesia, Yogyakarta (1983). Mengikuti program pertukaran seniman Bali dan Basel. Aktif dalam pameran nasional dan internasional diantaranya : Gajah Gallery Singapore (2021), ArtJOG, Group Exhibition, Jogjakarta (2019), Balinese Masters Group Exhibition ITDC Nusa Dua Bali (2019), dll.

**Made Griyawan**

Lahir di Batuan, 5 Juli 1979. Berpameran diantaranya: Pameran Tunggal di Jhon Hardy, Seminyak (2020); Pameran Bersama Bali Megarupa (2019); Pameran Balinese Master di Art Bali, Nusa Dua (2018); Pameran Tunggal di ARMA Museum, Ubud, Titian Art Space, dan Maya Hotel Sanur (2018); Pameran di Tokyo International Art Fair, Jepang (2017); International Solicitation "Sekai Kaiga Taisyoten", Think Global. Act. Jepang (2017); International Solicitation "Asia-Gendai Bijiyututrm" Public International Incorporated Artist Association of Asia, Jepang (2017); The 32nd Chelsea International Fine Art Competition, Amerika Serikat (2017); Pameran Tunggal "Awakening Soul", Tokyo, Jepang (2016); Pameran "Saraswati" Konsulat Indonesia di New York dan Kedutaan Indonesia di Washington DC, Amerika Serikat (2015), dll. Berpartisipasi pada Bali Kandarupa "Wana Jnana" (2021).

**Made Gunawan**

Lahir di Apuan, 14 Juli 1973. Sejak tahun 1995 aktif dalam berbagai pameran bersama di dalam dan luar negeri, semisal yang terkini Pameran bersama Galang Kangin dan peluncuran buku "BECOMING" di Museum Neka Ubud Bali (2018), Pameran bersama NITIRUPA di Gallery Santrian (2019), Pameran bersama Militans Art di Gedung Alaya Dharma Negara

(2019), Pameran bersama "TRANSboundaries-YAA#6" di Sangkring-Yogyakarta (2021), dll. Pameran Tunggal dan Peluncuran buku " Tree of Life" di Galery Hadiprana (2018). Penghargaan sebagai pemrakarsa Lukisan 1000 kotak (Perempuan & Bunga) dari Museum Rekor Indonesia (MURI) (2003).



Made Kaek

MADE KAEK Lahir di Denpasar, 23 Januari 1967. Sebagai seorang perupa telah memperoleh penghargaan diantaranya Young and Sport Minister of Indonesia (1990). Bali Art Festival (1991-1992). Citra Usadha Indonesia Foundation Award (1995) dan pada tahun 2004 menerbitkan buku $4 + 1 = \text{Venezia}$. Pernah menyelenggarakan pameran tunggal diantaranya Solo Exhibition at VIN++ Seminyak Kuta Bali Title MADE KAEK # 50 tahun 2017 dan Solo Exhibition at JHUB Studio Art Space Jimbaran Hub Bali Title AMORFPHOUS Made Kaek " (2021). Aktif pameran tunggal dan pameran bersama baik nasional maupun internasional.



Made Muliana Bayak

Lahir pada tahun 1980 di Gianyar, Bali. Lulusan Institut Seni Indonesia Denpasar. Mendapatkan penghargaan diantaranya Top 20 Sovereign Art Price 2013 at Espace Louis Vuitton Singapore (2013). Youth Change Makers Summit and project presentation 2012 at Asia-Africa and Indonesia Menggugat building In Bandung west Java (2012). Pameran tunggalnya: Bhuta Kala Plastik Poleng ZenI gallery Kesiman Bali (2021). Old gods | New gods in Bali at ATHICA, Athens institute for contemporary art Athens GA, US. (2019). Aktif berpameran, selain di Indonesia pernah berpameran di Jepang, Australia, Italia, dan Jerman.



Made Ruta

Lahir di Gianyar, 31 Desember 1962. Menyelesaikan Pendidikan S1 Seni Rupa di ISI Yogyakarta (1988) dan S2 Kajian Budaya di UNUD Denpasar (2005). Sejak tahun 1993 menjadi dosen tetap di ISI Denpasar. Meraih Penghargaan karya sketsa terbaik dari Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSR), Yogyakarta (1982) dan Penghargaan "Pratisara Affandi Adhi Karya" dari STSR, Yogyakarta (1985). Aktif pameran diantaranya 2019, Pameran Dosen Program Studi Seni Murni FSRD ISI Denpasar "Panca Maha Bhuta" di Museum ARMA dan 2021, Pameran Bersama, "PRASIKALA" di Gedung Kriya Taman Budaya Bali (Art Centre Bali).



Made Sumadiyah

Lahir di Lalang Linggah, Tabanan, Bali, 8 Februari 1971. Ia telah menggelar banyak pameran tunggal maupun bersama, baik di Indonesia atau di luar negeri. Pameran tunggalnya: "Sacred Energy" Bentara Budaya Bali (2019), "The Backlash of the East", Pipal Fine Art, Kuala Lumpur, Malaysia (2011), "Song of the Rainbow", Ganesha Gallery, Four Seasons Resort, Jimbaran Bay (2008), dll. Penghargaan: Finalist Indonesia Art Awards, Indonesia Art Foundation, Jakarta, Indonesia (2003), Finalist Phillip Morris 'Indonesia Art Award (1996 & 1997), Best Still Life painting, Indonesia Institute of Art (ISI) Yogyakarta, Indonesia (1996), Best painting, Lustrum II, Indonesia Institute of Art (ISI), Yogyakarta, Indonesia (1994), dll.



Muhammad Aqil Najih Reza

Lahir di Denpasar 14 Agustus 2002. Perupa muda yang memiliki ketertarikan dengan goresan, kolase dan gemar bereksperimen mulai dari alat, bahan hingga teknik. Aqil menekuni bidang seni sejak SD, kemudian melanjutkan sekolah seni rupa di sekolah menengah seni rupa (SMSR Bali) dan saat ini seorang mahasiswa seni ISI Yogyakarta. Aqil banyak menghabiskan waktu

dengan bereksperimen dan eksplorasi untuk mengembangkan karyanya. Beberapa karyanya juga dikreasi dengan sentuhan digital, baginya eksperimen membuka banyak inspirasi dan refleksi menjadi satu kesatuan. Aqil aktif mengikuti kegiatan berkesenian mulai dari kolaborasi, pameran kelompok hingga project.



Ni Komang Atmi Kristiadewi

Lahir di Denpasar, 24 Juni 1990. Pameran tunggalnya "Polusi Rasa" (Sense Pollution), TEN Fine Art Gallery, Sanur, Bali (2011), "APAH " Sudakara Art Space, Sanur, Bali (2011). Pameran bersama: Start I Grup Exhibition Seminyak Village Bali (2021), Talk To Me Grup Exhibition A Collaborative Exhibition of Pakistani Malaysia and Indonesian Emerging Artist Gallery KL City Gallery Kuala Lumpur Malaysia (2021), Exploration, Grup Exhibition Swana Art Space Golden Tulip Tangerang Jakarta (2020), Prana Grup Exhibition Indonesia Malaysia KL City ArtGallery Malaysia (2020), Militant Art #6 Grup Virtual Art Exhibition (2020), Eco art Lelakut Grup Exhibition Galang Kangin Kuwarasan Ubud Bali (2020) dll.



Ni Nyoman Sani

Lahir di Denpasar, 10 Agustus 1975, lulusan STSI (ISI) Denpasar 2001. Pernah mendapatkan penghargaan: 100 Finalis Philip Morris, Jakarta Indonesia (2000). Aktif berpameran baik dalam maupun luar negeri diantaranya pameran bersama: Soul sister at Volvo art lounge Singapore (2013), Artist Camp the Journey, at Paraf at Gallery, Darwin NT Australia (2016), Asian Contemporary Art, Tobian Art Gallery Florence Italy (2019), Retrospective Bali Artist Camp, at Paraf Gallery Darwin NT Australia (2020). Pameran tunggal di Seminyak Village, 7 MirA (RT) de with Zen I Gallery dan Trashveling by artists di Malu Dong Space Denpasar (2021).



Ni Wayan Argianti

Lahir di Bakas, 15 Oktober 1994. Akrab dipanggil Anik merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yang lahir dan besar di Klungkung, Bali. Menyelesaikan pendidikan terakhir di Jurusan DKV ISI Denpasar. Karya-karyanya sebagian besar merupakan hasil imajinasi yang absurd (tidak masuk akal) yang semasa kuliah tidak bisa dia tuangkan, dan sekarang ia bebas menuangkan dalam media kertas maupun kanvas.



Nyoman Ayu Permata Dewi

Lahir di Denpasar, 26 Juni 1994. Kini merupakan Tenaga Pendidik (Dosen) di kampus Institut Seni Indonesia Denpasar. Pernah mengikuti pameran Bali Dwipantara III (2023).



Nyoman Suarnata

Lahir di Tampak Siring, 16 Oktober 1981. Menyelesaikan pendidikan di FSRD ISI Denpasar (2006). Finalis Gudang-Garam Indonesia Art Award 2015. Pameran tunggal: Delegacao de Macau da Fundacao Oriente -Macau S.A.R. (People Republic of China) dan EKSPLOKING OF IDENTITY, BETWEEN IMAGINATION AND REALITY, Casa Garden (2020). DEADLINE, at Adi's Gallery, Ubud-Bali (2011), ARTIFICIAL IMAGINE, at Conrad hotel, Nusa Dua-Bali (2014). Pameran bersama : Art Jakarta, Art Serpong Galery, Plataran Hutan Kota, Jakarta (2022), NOSTAGIC, Art Moment Jakarta at Art I Museum, Jakarta (2022), HUMAN NATURE, ZENI GALERI, Tuban - Bali (2021), FANTASI, Restu Bumi Art Gallery, Ubud - Bali (2019), INTEGRITY, Batuan Art Museum, Sukawati - Bali (2018), FINDING Ida Bagus Grebuak, Tampaksiring Art Community, Danes art Veranda, Denpasar Bali (2018).



Nyoman Sujana Kenyem

Lahir 9 September di Sayan, Ubud, Gianyar. Pendidikan di STSI Denpasar (1998). Pameran tunggal tahun 1996, Galeri Nakita Stockholm, Swedia. Pada tahun 2006, Heading for the Heart's Way, Gaya Fusion of Senses di Ubud, Bali, dan The Art of Nyoman Sujana 'Kenyem' di Montiq Art Gallery, Jakarta. Pada tahun Tahun 2007, Fulmoon in Bali, Sawah Art Gallery, Singapore dan pada tahun 2009, The Bridges of Nature, D'Peak Art Space, Singapore. Pada tahun 2013 melaksanakan pameran tunggal pada dua tempat berbeda yaitu Highest, Philo Art Space, Jakarta dan G13 Gallery, Kelana Jaya, Selangor, Malaysia. Di tahun 2021 melaksanakan pameran Pertiwimba, Komaneka Fine art Gallery Ubud, Bali.



Paul Trinidad

Karya-karyanya meliputi seni grafis, potongan kayu, patung kayu berukir, dan instalasi film loop 16 mm vintage. Karya tersebut merujuk pada berlalunya waktu, tidak selaras dengan kosmologi dan spiritualitas. Ia memiliki hubungan erat dengan Indonesia, khususnya Toraja dan Bali, persahabatan panjang dengan almarhum maestro lukis Kamasan I Nyoman Mandra, putrinya Ni Made Sri Rahayu dan suaminya Sesangka. Koleksi: *Smithsonian Institution Library USA (penulis)*, *National Gallery of Australia*, *Royal Perth Hospital Collection*, *Art Gallery of Western Australia*, *Kendall Collection, Miami*, *USA University of Western Australia*, *Griffith University Collection*, *Broward County Library, Ft Lauderdale, USA*, *Canson Australia, Horn Collection*.



Putu Adi Suweca

Lahir di Baturiti, 8 Agustus 1990. Mulanya gemar mencorat-corek mewarnai menggambar dari kecil. Mengawali belajar seni rupa pada tahun 2006 sejak menempuh pendidikan menengah seni rupa (SMSR BALI) atau kini SMK N 1 Sukawati. Memulai menekuni karir berkesenian sejak 2016, mengeksplorasi media, teknik, dan tema-tema yang berangkat dari lingkungan sekitarnya. Aktif dalam berbagai komunitas seni rupa dan terlibat sejumlah pameran sejak 2017, diantaranya: Pameran virtual Komunitas Maha Rupa Batukaru Tabanan (2020), Pameran, "Diorama Cronic", Rumah Paros (2020), Pameran Komunitas Maha Rupa Batukaru "Nandurin Karang Awak" (2022), Pameran "UNITY" #1 Rupa Sebelas, Gusti Aryadi Art Space Tabanan (2023).



Putu Bonuz Sudiana

Lahir di Nusa Penida, 30 Desember 1972. Setelah menyelesaikan sekolah menengah pertama di Nusa Penida, ia melanjutkan ke Sekolah Tinggi Seni Rupa (SMSR) lalu Sekolah Tinggi Seni Rupa Indonesia (STSI, sekarang Institut Seni Indonesia, ISI) di Denpasar. Pameran tunggal terpilih: 2020: Samasisi at Orbital Dago art gallery and kafe. Bandung. 2019: Soundsibility at Komaneka Gallery, Ubud Bali, Lyrical Abstraction at Hadiprana Gallery, Jakarta. 2018: A Land to Remember. Santrian Gallery, Sanur Bali. Pameran bersama terpilih: 2019: YAA at Bale Banjar Sangkring, Jogja, Intention Please, Edwin's Gallery Jakarta. 2018: Nu-Abstract: ART BALI, Nusa Dua Bali, Inner Gazing, Komaneka Art Gallery, Ubud Bali. Semifinalis The Philip Morris Art Award VI From YSRI, Jakarta (1999).



Putu Durga Laksmi Devi

Lahir di Malang, 05 April 2002. Mahasiswa ISI Denpasar jurusan seni murni angkatan 2020. Pernah mengikuti Tera Rupa HMJ seni murni (2021); pameran Mentalmorphosis (2021); Neftipedia Exhibition by Neftipedia (2022); Source of Life Energy by SM' 20 (2022).



Shiny Young

Pameran Tunggal : 'PLAYGROUND' C Art, Seoul. Pameran Bersama : Auvers gallery, Seoul, Korea. Meraih gelar Ph.D. M.F.A. B.F.A. Hongik University, Seoul, Korea & Korean Traditional Craft and Architecture School master in Ottchil Department. Kini sebagai Pengajar di Youngnam, Kaimyung, Kyungsang National University.



Stephen Bennett

Lahir di Amsterdam, New York pada tanggal 6 Agustus 1961. Ia adalah seorang pelukis potret Amerika yang selama 20 tahun terakhir telah melakukan perjalanan ke lebih dari 30 negara. Misi Bennett adalah melestarikan dan merayakan keragaman dunia melalui gaya realisme yang unik menggunakan warna interpretatif-dengan cat yang dia campur tangan dari pigmen murni. Fokus lukisannya adalah pada mata yang mengajak kita masuk dan mengalami kemanusiaan kita bersama. Pameran dan project bersama: Sister Bay Art Festival, Wisconsin, USA (2022), Collaborative Portrait of a Hero, Actor, Fred MacMurray: Wisconsin, USA Beaver Dam Community Theater, Wisconsin, USA (2022), Collaborative Portrait of a Hero, Children's Book Author, Maria Martinez:Oliva, Spain Oliva, Spain (2022)



Tatang B.Sp

Lahir di Tegal, Maret 1965. Mendapat penghargaan pada tahun 1998. The Top Ten Winners in the Phillip Morris Indonesia Art Awards V. Aktif dalam pameran diantaranya Interpellation, CP Open Biennale, National Gallery Indonesia, Jakarta (2003), Olympic Fine Arts 2008, Beijing, China (2008), The 6th Beijing International Art Biennale, National Art Museum of China, Beijing, China (2015), The 60th Anniversary of Japan - Indonesia Relations Friendship, Exchange Memorial Exhibition, EMP Art Gallery, Tokyo, Japan (2018), Participant "Ausstellung Japanische Knsler", SWART Gallery Lounge, Basel, Switzerland (2018).



Ted Van Der Hulst

Lahir di Utrecht, Belanda pada tahun 1982. Ted van der Hulst jatuh cinta pada fotografi saat masih kecil. Setelah lulus dari Fotovakschool Amsterdam pada tahun 2012, ia ditawarkan posisi bekerja untuk perusahaan media cetak, MRA, menyediakan foto untuk majalah Harper's Bazaar, Cosmopolitan dan Esquire. Ia juga akan mengajar fotografi selama setahun di Lasalle College di Jakarta. Ingin mengekspresikan kreativitasnya sendiri visi, terutama dalam *storytelling*, van der Hulst mulai mengerjakan sejumlah proyek yang akan menghasilkan buku dan pameran. Yang pertama, Dennis, buku dokumenter foto yang menyetuh (2017) dan pameran kehidupan seorang muda orangutan yang diselamatkan, belajar bagaimana hidup kembali di hutan merupakan keberhasilan penting di Indonesia dan Eropa. Pameran tunggalnya bertajuk "Aristocrats" digelar di Museum ARMA, Ubud.



Tjandra Hutama

Kelahiran Gianyar, Bali 1981. Saat ini sebagai Ketua Perhimpunan Fotografer Bali. Beberapa pameran fotografi diantaranya : Argya Citra - Jimbaran Bali 2021, Art & Beauty Temptation - Seminyak Village 2020, Bali Megarupa & Hulu Teben - Bali Jani 2019. Prestasi & Penghargaan diantaranya : IPC Gold Medal Colour - Indonesia Photo Circuit 2020, PSA Gold Medal, APU Gold Medal, Photovivo Gold Medal Asia Super 12 Circuit 2020, 2nd Winner Sandisk "ShareYourWorld" Photo Contest 2019, FIAP Ribbon Street Life "French Digital Tour 2018", "Gold Medal & Bronze Medal Digital Creative" Salonfoto Indonesia 2018.



Uuk Paramahita

Lahir di Denpasar, 17 April 1978. Menyelesaikan pendidikan Seni Rupa Lukis, ISI Denpasar tahun 1997-2003. Aktif dalam pameran diantaranya The Silk Road International Art. Shaanxi Provincial Museum of Fine Art. Xian China (2017). Imago Mundi. The Art of Humanity. Bentara Budaya Jogja (2017). The Divine Step. Galeri Zen I Bali (2020). Ist ART. Seminyak Village Kuta Bali (2021).



Wahyu Indira

Lahir di Denpasar, 12 Mei tahun 1985. Berprofesi sebagai Dosen DKV ISI Denpasar. Mengikuti beberapa pameran yakni Pameran Kini Jani, Pameran Bali Jani, Pameran Ilustrasi, Pameran FKI, Pameran Internasional INACADE dan Pameran Adirupa. Terlahir dari lingkungan keluarga seniman. Menghabiskan masa kecil di Indonesia dan juga California membuat makin mantap mencintai kesenian Bali.



Wanda Masyita Ja'far

Lahir di Pasuruan, 4 Agustus 2000. Merupakan Mahasiswa tingkat akhir prodi Seni Murni, Institut Seni Indonesia Denpasar. Aktif mengikuti pameran di Pulau Jawa dan Bali sejak tahun 2012 hingga saat ini. Berdomisili di Bali.



Wayan Bagus Indra Saputra (ArtGeedArt)

Geed Saputra atau juga dikenal dengan sebutan AGA(ArtGeedArt) lahir di keluarga seniman di Ubud Bali. Sejak kecil mulai mempelajari lukisan tradisional Bali di atas kanvas, lalu diperluas ke berbagai jenis gaya, media, dan medium selama bertahun-tahun. Hari ini gaya pribadinya sendiri sebagai seniman full-time adalah surealisme. Dia merasa gaya itu paling cocok untuknya setelah bereksperimen dengan banyak gaya berbeda. Subjek favoritnya adalah potret (manusia & hewan), bunga, dan benda-benda. Dia melukis potret di atas kanvas, mural di dinding, lukisan & ilustrasi digital, dan mengajar kelas seni.



Wayan Karja

Lahir di Ubud, 1965. Sejak Sekolah Dasar 1972-1977, Karja mulai melukis dengan gaya seniman muda Penestanan. Saat duduk di bangku SMP 1978-1981, ia belajar seni lukis gaya Ubud. Melanjutkan pendidikan formal seni lukis di Sekolah Seni Rupa Indonesia di Denpasar, 1981-1985. Pendidikan tinggi seni rupa di Universitas Udayana, 1985-1990. Master of Fine Arts di University of South Florida, Amerika Serikat 1997-1999. Belajar Seni Ekspresif di European Graduate School, Swiss 2008-2011, dan menempuh studi Program Doktor Agama dan Budaya di Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2016 -2020. Sebagai pelukis, Karja menerima belasan penghargaan di bidang pendidikan seni rupa, di antaranya Satya Lencana dari Presiden Republik Indonesia, dan dari Mr. Nakasone Yasuhiro, Jepang. Karja juga melakukan restorasi lukisan, penelitian, penulisan artikel, simposium, workshop, dan artist talk di beberapa negara. Mengajar mata pelajaran Seni Lukis Kontemporer, Sejarah Seni Barat, dan Kritik Seni.



Wayan Redika

Lahir di Karangasem 1961. Memulai Pameran solo pertamanya pada tahun 2001, The Bridge of Culture, Ganesha Gallery, Four Seasons Resort – Bali. Dan mengikuti pameran bersama terpilih Pameran Drawing, Agung Rai Museum of Arts (ARMA) Ubud, Bali. Bali Temptation, Langgeng Gallery, Magelang, Jawa Tengah. Pameran bersama, V-Gallery, Jakarta.

Group Exhibiton, Hotel Bali Sol, Nusa Dua. Pameran bersama di Pranoto Gallery, Ubud, Bali. Modern Magic", Art Forum Gallery, Singapore. Gebyar Jogja-Bali, Suardhana Fine Art Gallery, Denpasar. Melampaui Rupa, Jezz Gallery, Denpasar. Pameran bersama di Paros Gallery, Bali. Dua kali pameran di Ganesha Gallery, Four Seasons, Pameran bersama SanggarDewata Indonesia, Di Museum Neka (Ubud), Museum Rudana (Ubud), ARMA (Ubud), Museum Seni lukis Klasik Nyoman Gunarsa (Klungkung), Museum Bali dan Art Centre Denpasar. Pameran bersama di Bentara Budaya, Jakarta. pameran bersama terbarunya pada tahun 2021, 4th International Virtual Art Exhibition Nirantar 2021, Mumbai, India.



Yu Jin Goo

Pameran tunggal: Easel Gallery, Raemian Gallery, Sejong Gallery, Gallery Inside, Insa Art Center, Mare Gallery, dll. Berpartisipasi dalam lebih dari 100 pameran bersama, termasuk Busan Conversation Festival, Busan Cultural Center, Pameran Pertukaran Youngnam dan Honam, City Hall Gallery, KIAF Korea International Art Fair, Art Busan International Art Fair, BEXCO, Art Busan Art Fair, BEXCO, dll. Karyanya dikoleksi: National Museum of Contemporary Art, National Maritime Museum, Changwon Cultural Foundation, Busan Western Branch, Busan Government Complex, Jeoldusan Martyrdom.

PROFIL KURATOR



Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana

Rektor ISI Denpasar (2021-2025) ini sedini muda dikenal sebagai seniman dan intelektual, menjabat Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali (2019-2021). Sebagai perupa kerap mengikuti pameran di berbagai kota. Pameran tunggalnya: "Hulu Pulu" di Museum ARMA (2021); "Sudra Sutra (Santarupa)" di Museum Neka & at Thienny Lee Gallery, Sydney, Australia (2019); "Titi Wangsa" di Museum Neka (2018); "Citra Yuga" di Bentara Budaya, Jakarta (2017). Menulis kritik seni rupa dan kebudayaan di berbagai media massa, seperti Kompas, Media Indonesia, majalah Visual Arts, dll. Telah menerbitkan berbagai buku seni rupa, merintis Bali Biennale 2005, sebagai committee/kurator. Penghargaan: finalis UOB Art Awards 2011, Finalis Jakarta Art Awards (2010), Nominasi Philip Morris Indonesian Art Awards (1999), Kamasra Price Seni Lukis Terbaik (1998), dll. Selain menjadi Kurator dalam Pameran Bali Megarupa tahun ini, ia juga sebagai narasumber Timbang Rasa (Sarasehan) dengan tajuk "Seni Virtual, Media Baru, dan Jelajah Kreativitas" (Tantangan, Capaian Estetik dan Apresiasi Publik).



Jang Shin Jeung, MA

Lahir tahun 1974. Merupakan kurator dari Korea Selatan bereputasi internasional. Meraih gelar MA dalam bidang Visual Arts Administration, New York University dan sempat menjadi kurator di MoMA PSI Contemporary Arts Center, New York, NY. Sebagai ketua kurator Icheon International Sculpture Symposium (2013); ketua perencana dan tim pelaksana pameran untuk Asia Culture Center, Gwangju, Korea (2014 - 2015) dan kini menjabat President C Art Company, Seoul, Korea. Sejak tahun 2013 aktif terlibat dan mengorganisir sejumlah pameran seni rupa di Seoul, Korea, diantaranya: 'Soom', Soombi Art Center, Seoul, Korea (2023); 'HaRyu' & 'Soom', Iconography, Seoul, Korea (2023); 'Soyoyou II' & 'PALYGROUND' & 'Soyoyou', Iconography, Seoul, Korea (2022); 'Sa-Sang-Hwa' Baum Artspace, Seoul, Korea (2022); 'EVER-CONNECTED' Ara Art Center, Seoul, Korea (2021); dll. Aktif pula sebagai pengajar dan melakukan riset tentang seni rupa di Korea.



Anak Agung Gde Rai

Lahir di Gianyar, 14 Juli 1955. Merupakan budayawan, tokoh seni, pendiri dan pemilik Museum Arma Ubud, Gianyar. Dipercaya sebagai Ketua Umum Himpunan Museum Bali (HIMUSBA), dan Ketua Listibya Kabupaten Gianyar. Atas dedikasinya pada seni budaya, Agung Rai menerima berbagai penghargaan, antara lain Penghargaan oleh Pemerintah Indonesia sebagai "Pelopor Memajukan Seni Rupa" (2020), serta Penghargaan dari Menteri Luar Negeri Jepang Tahun 2020 atas sumbangsinya dalam meningkatkan jalinan persahabatan antara Jepang dan Indonesia. Tahun 2016 "TripAdvisor" menobatkan ARMA sebagai museum terbaik Indonesia. Kisah hidup Gung Rai dan Arma dapat dibaca dalam buku biografinya "Gung Rai, Kisah Sebuah Museum" (KPG, 2013), "Agung Rai, Sang Mumpuni" (Lestari Kiranatama, 2017).



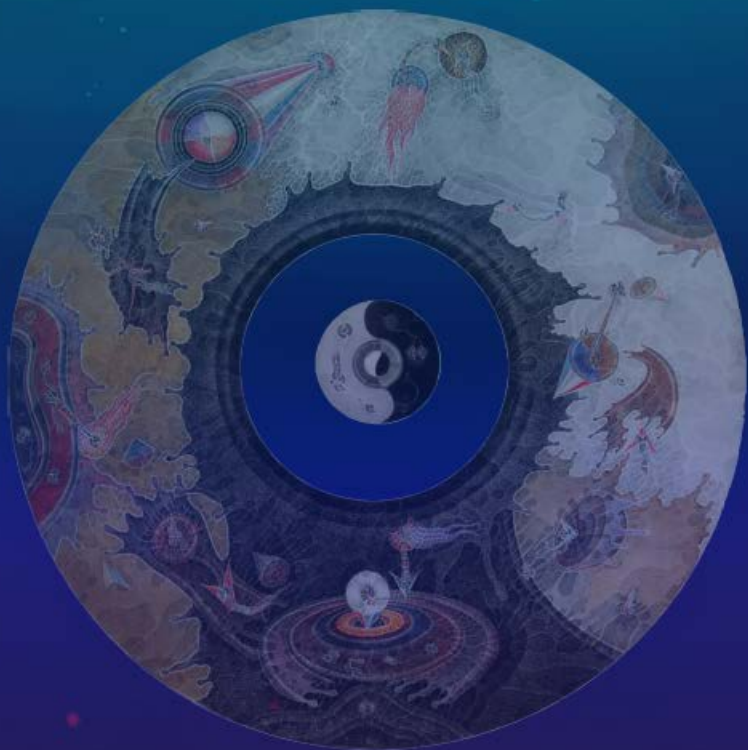
UCAPAN TERIMA KASIH

Gubernur Bali I Wayan Koster
Wakil Gubernur Bali Tjokorda Oka Artha Ardana Sukawati
Penggagas Festival Seni Bali Jani Putri Suastini Koster
Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali I Gede Arya Sugiarta
Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar I Wayan Kun Adnyana
Kabid Kesenian dan Tenaga Kebudayaan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali Ni Wayan Sulastriani
Kepala UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali I Wayan Ria Arsika
Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa
Prof. Dr. I Komang Sudirga
Anak Agung Gde Rai
Anak Agung Yudi Sadona
Prof. Koh Young Hun
Shin Jeung Jang
Warih Wisatsana
Jajaran dan Staf UPTD. Taman Budaya Provinsi Bali
Manajemen dan Staf Museum ARMA
Institut Seni Indonesia Denpasar
Sahaja Sehati
Para seniman peserta pameran
Para jurnalis dan media
dan berbagai pihak yang mendukung kegiatan ini

พหุวัฒนธรรม ๖/2023
balimegarupa

Pameran Seni Rupa
WARA-WASTU-WARUNA
16-30 Juli 2023

Pelindung : Kepala Dinas Kebudayaan Provinsi Bali
Dr. I Gede Arya Sugiarta, S.Skar., M.Hum
Pengarah : Dr. Anak Agung Gede Rai Remawa, Prof. Dr. I Komang Sudirga
Anak Agung Yudhi Sadona
Tim Kurator : Prof. Dr. Wayan Kun Adnyana, Shin Jeung Jang, MA, Anak Agung Gde Rai
Tim Kreatif : Ni Wayan Idayati, Dr. Komang Arba Wirawan, M.Si, Drs. Made Ruta, M.Si
Dr. Wayan Suardana, M.Sn, I Made Jodog S.Sn., MFA, Gana Hartadi
Utomo Setia Budi, Vanesa Martida, Diah Paramitha
Volunteer : Nyoman Sanggra, Nyoman Sudarsana, Badia Raja Simbolon, Liswoyo
Putu Suwidyana, Made Giri Nata, Dewa Ayu Putri, Wayan Merta Asih
Pande Komang Budiarsana, Aditya Mahendra, Rai Sugandhi
Pic Venue : Ketut Kariasa (ARMA), Made Lila Sardana (Nata-Citta Art Space)



រូបស្តីបរិស័ទ កាលី កតិកា ឆ្នាំ ២០២៣
FESTIVAL SENI BALI JANI (FSBJ) V TAHUN 2023